

**Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Bahan Makanan
Lahan Bukan Sawah Melalui Pendekatan
One Village One Product (OVOP) di
Desa Astomulyo Kecamatan Punggur
Kabupaten Lampung Tengah**

Oleh

Fauzi Nur Dewangga



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2018**

ABSTRACT

DETERMINATION THE COMPETITIVE FOOD CROP COMMODITIES THROUGH THE ONE VILLAGE ONE PRODUCT (OVOP) APPROACH IN ASTOMULYO VILLAGE, PUNGGUR SUB-DISTRICT, CENTRAL LAMPUNG DISTRICT

By

FAUZI NUR DEWANGGA

This study aims at determining the most important criteria in supporting the development of OVOP products and identifying the competitive as food crop commodities developed in OVOP. The research was conducted in Astomulyo Village, Punggur Sub-district, Central Lampung District. The research sites were selected purposively with consideration of the size of non rice land for food crops is very high. Respondents were determined purposively with expert judgement such as : farmers crop, agriculture extension, official horticulture agriculture department, and business person. Data was collected with FGD (Focus Group Discussion). Data was analyzed using AHP (Analysis Hierarchy Process). The study shows that the most important criteria in supporting OVOP product development are capital aspect with the highest weight value of 44.65%, followed by economic aspect 24,83%, appearance and product quality aspect 13,76%, cultural and product specificity aspect 11.43%, and physical and environmental carrying capacity aspect 5.33%. Pineapple is the best alternative crop with weigh 44%, followed by corn 22%, cassava 16,8%, eggplant 10,7% and cucumber 6,1%.

Keywords: decision making , OVOP, superior commodity

ABSTRAK

PENENTUAN KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN BAHAN MAKANAN LAHAN BUKAN SAWAH MELALUI PENDEKATAN *ONE VILLAGE ONE PRODUCT* (OVOP) DI DESA ASTOMULYO KECAMATAN PUNGGUR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh

FAUZI NUR DEWANGGA

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan kriteria terpenting dalam mendukung pengembangan produk OVOP dan mengetahui komoditas unggulan tanaman bahan makanan lahan pertanian bukan sawah yang akan dikembangkan menjadi OVOP. Penelitian dilaksanakan di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Tempat penelitian terpilih secara purposive dengan pertimbangan memiliki luas penggunaan lahan bukan sawah yang tinggi dari daerah sekitarnya. Responden penelitian ditentukan secara purposive dengan pertimbangan ahli pada bidangnya yang diambil dari perwakilan lembaga kelompok tani Desa Astomulyo, penyuluh BP4K Kecamatan Punggur, pejabat Dinas Pertanian Tanaman Pangan Hortikultura Kabupaten Lampung Tengah, dan pelaku usaha. Pengambilan data dilakukan dengan mencari data primer dan sekunder. Metode pengambilan data dengan proses pelaksanaan FGD (*Focus Group Discussion*). Analisis data menggunakan AHP (Analisis Hirarki Proses) untuk menjawab tujuan penelitian ini yang diolah menggunakan software expert choice. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kriteria terpenting dalam mendukung pengembangan produk OVOP yaitu aspek modal dengan nilai bobot tertinggi yaitu sebesar 44,65 %, diikuti oleh aspek nilai ekonomi sebesar 24,83 %, aspek penampilan dan kualitas produk sebesar 13,76 %, aspek kultur dan kekhasan produk sebesar 11,43 %, dan terakhir aspek daya dukung fisik dan lingkungan sebesar 5,33 %. Tanaman nanas merupakan alternatif tanaman terpenting yang dikembangkan menjadi OVOP dengan nilai bobot tertinggi yaitu sebesar 44 %, diikuti oleh alternatif tanaman jagung sebesar 22 %, ubi kayu sebesar 16,8 %, terung sebesar 10,7 % dan terakhir ketimun sebesar 6,1 %.

Kata Kunci : komoditas unggulan, OVOP, pengambilan keputusan

**PENENTUAN KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN BAHAN
MAKANAN LAHAN BUKAN SAWAH MELALUI PENDEKATAN
ONE VILLAGE ONE PRODUCT (OVOP) DI DESA ASTOMULYO
KECAMATAN PUNGGUR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Oleh

FAUZI NUR DEWANGGA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi

**: PENENTUAN KOMODITAS UNGGULAN
TANAMAN BAHAN MAKANAN LAHAN
BUKAN SAWAH MELALUI PENDEKATAN
ONE VILLAGE ONE PRODUCT (OVOP) DI
DESA ASTOMULYO KECAMATAN PUNGGUR
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa

: Fauzi Nur Dewangga

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1214151037

Jurusan/Program Studi

: Agribisnis

Fakultas

: Pertanian



Dr. Ir. R. Hamung Ismono, M.P.
NIP. 19620623 198603 1 003

Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP. 19630203 198902 2 001

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP. 19630203 198902 2 001

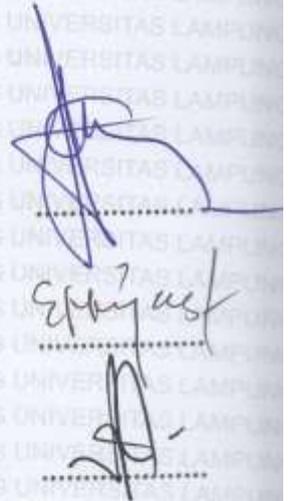
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M.P.

Sekretaris : Dr. Ir. F. Erry Prasmatiwati, M.P.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Teguh Endaryanto., S.P., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 196410201986031002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 09 Januari 2018

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Fauzi Nur Dewangga. Penulis dilahirkan pada tanggal 2 Agustus 1994 di Klaten, Jawa Tengah. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Parwanto, S.E dan Ibu Sri Sunarni.

Penulis mengawali pendidikan di TK Nurul Fuad Kecamatan Panjang Bandar Lampung, Sekolah Dasar di SD Xaverius Kecamatan Panjang Bandar Lampung selama empat tahun lalu berlanjut di SD Taman Siswa Teluk Betung Bandar Lampung selama dua tahun, Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Taman Siswa Teluk Betung Bandar Lampung. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2012 melalui jalur Penerimaan Mahasiswa Perluasan Akses Pendidikan (PMPAP).

Tahun 2015 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan diamanahkan menjadi Koordinator desa (Kordes) selama 40 hari di Wilayah Desa Marang, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat. Tahun 2015 penulis juga melaksanakan Praktik Umum (PU) di Kawasan Agropolitan, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur. Penulis aktif dikegiatan akademik diantaranya pada tahun 2016 penulis menjadi Asisten dosen Mata Kuliah Pembangunan Pertanian dan di tahun 2017 penulis terpilih untuk membantu proyek penelitian dosen dengan topik Analisis Pemanfaatan Sumber Daya Air Bersih di Desa Talang Mulya, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran dan Analisis Implementasi Kebijakan Lahan

Pertanian Pangan Berkelanjutan Dan Dampaknya Terhadap Sistem Produksi Serta Pendapatan Petani Di Kota Metro.

Penulis aktif dalam kegiatan kemahasiswaan baik di lingkup internal kampus dan juga di lingkup eksternal kampus. Di lingkup internal kampus penulis menjadi Anggota Bidang II Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) yaitu Bidang Pengkaderan dan Pengabdian Masyarakat tahun 2013, menjadi Ketua Bidang Kewirausahaan di Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas (UKMF) LS MATA tahun 2014/2015, menjadi Duta Fakultas Pertanian Universitas Lampung tahun 2014/2015, dan menjadi anggota perguruan pencak silat Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas (UKMU) Merpati Putih tahun 2016 dan ditahun yang sama penulis juga mendapat prestasi Juara II Kelas C Dewasa Putra (Kategori Tanding) antar Kelompok Tanding (Kolot) Se-Provinsi Lampung di PPS Betako Merpati Putih.

Di lingkup eksternal kampus penulis mengawali aktif menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Bandar Lampung, Komisariat Pertanian Universitas Lampung tahun 2013, menjadi anggota aktif Generasi Baru Indonesia (GenBI) yang merupakan Komunitas Penerima Beasiswa Bank Indonesia (BI) tahun 2015, menjadi Ketua Umum GenBI Komisariat Universitas Lampung periode 2016/2017 dan di tahun yang sama penulis terpilih mewakili GenBI Provinsi Lampung mengikuti ajang bergengsi Leadership Camp (LC) di Kota Bogor yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia (BI) Kantor Pusat. Saat ini penulis diamanahkan menjadi Ketua Umum GenBI Wilayah Provinsi Lampung periode 2017/2019.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahillobbil'amin, segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, kesempatan dan nikmat yang luar biasasehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. *Sholawat* serta salam senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah memberikan teladan di setiap kehidupan. Penelitian ini berjudul **“Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Bahan Makanan Lahan Bukan Sawah Melalui Pendekatan *One Village One Product* (OVOP) Di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah”**. Keberhasilan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari banyak pihak yang telah memberikan bantuan, nasihat, serta saran-saran yang membangun, sehingga dengan tulus dan rendah hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M.P., selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan ilmu, masukan, saran, nasihat dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., selaku Dosen Pembimbing Kedua dan sekaligus Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas ilmu, bimbingan, masukan, arahan, saran dan motivasi serta kemudahan bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembahas, atas masukan, arahan dan nasihat yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.

4. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung yang telah mengesahkan skripsi ini.
5. Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si., selaku Pembimbing Akademik atas ilmu, bimbingan, arahan, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
6. Seluruh dosen dan karyawan Jurusan Agribisnis atas semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
7. Teristimewa untuk orang tua tercinta, Bapak Parwanto., S.E dan Ibu Sri Sunarni, yang selalu memberikan dukungan moral dan materil serta doa yang tak pernah terputus disetiap waktu hingga heningnya selimut malam.
8. Saudara terkasih, Farhan Ihza Mahendra dan Syailendra Al-Laduni yang selalu memberikan kasih sayang, keceriaan dan semangat kepada penulis.
9. Bapak Joko Slamet yang telah berusaha memberikan dukungan moral sehingga mengantarkan penulis memasuki dunia perkuliahan.
10. Keluarga Besar Sandi Andhika yang telah memberikan tempat tinggal selama beberapa waktu sehingga mempermudah penulis untuk akses aktifitas dikampus.
11. Keluarga Besar Alm. Bapak Yufalezi Agus yang telah memberikan dukungan, kasih sayang, dan tempat tinggal sementara sehingga penulis dipermudah untuk aktifitas dikampus.
12. Saudara Kambodja, Alm. Suhendar, Rio, Irsan, Dapi, Uti, Rossa, Tri, dan sejawat yang lain atas kebayolan, kebersamaan berpetualang dan memori indah yang terus membekas dan tak pernah lekang bersama waktu.
13. Sahabat seperjuangan keluarga Agribisnis angkatan 2012, Sandi, Yudhi, Tri, Ganefo, Fajar, Hari, Bernadus, Bayu, Jule, Rio, Irpan, Ade Agung, Riki A, Riki M, Pindo, Muher, Dolly, Imam, Innaka, Juju, Milna, Ulpah, Yani, Audina, Dewi NF, Imung, Fitri, Zupika, Selvi, Parastry, Mba Febi, Afsani,

serta sejawat lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih telah memberikan ruang kebersamaan, semangat, kebahagiaan, dan dukungan yang luar biasa kepada penulis.

14. Keluarga Besar Bapak Agung Cahyanto, terima kasih telah bersedia membantu penulis mengambil data dalam pelaksanaan penelitian.
15. Keluarga Besar GenBI Provinsi Lampung atas kebersamaan, canda tawa, suka hingga haru dan semangat yang selalu diberikan.
16. Keluarga Besar GenBI Nusantara, Bang Bujang, Bang Basri, Iksan, Ahmad, Niezar untuk segala dukungan dan semangatnya kepada penulis.
17. Keluarga Besar Pegawai Bank Indonesia (BI) KPw Lampung, Pak Arif, Pak Yeye, Pak Eko, Pak Rifki, Pak Nandang, Mas Uci, MbaBint, Mba Wind, Mba Lintang, MbaTita, MbaAsri, Mba Dian, Mba Meilan Ibu Diah, MbaAang, Mba Mila yang telah memberikan wawasan ilmu dan juga pengalaman serta pelajaran berharga yang diberikan kepada penulis.
18. Almamater tercintadan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala jasa yang telah diberikan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya Penulis dalam mengembangkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan.

Aamiin ya Robbal'alaamiin.

Bandar Lampung, 09 Januari 2018
Penulis,

Fauzi Nur Dewangga

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	II
DAFTAR GAMBAR	III
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	11
A. Tinjauan Pustaka	11
1) Komoditas Unggulan Daerah	11
2) Tanaman Bahan Makanan Lahan Pertanian Bukan Sawah	13
3) Pembangunan Pertanian Melalui Pendekatan <i>One Village One Product</i> (OVOP)	27
4) Analisis Hirarki Proses (AHP)	30
5) <i>Focus Group Discussion</i> (FGD)	35
6) Penelitian Terdahulu	36
7) Kerangka Pemikiran	42

III. METODOLOGI PENELITIAN	47
A. Metode Penelitian.....	47
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	48
C. Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian	52
D. Jenis dan Metode Pengambilan Data	53
E. Metode Analisis Data	54
1) Tahap Analisis Hirarki Proses (AHP)	54
 IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	 58
A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Tengah	58
1) Keadaan Geografis	58
2) Keadaan Iklim	59
3) Keadaan Demografi	59
4) Potensi Wilayah	60
B. Keadaan Umum Kecamatan Punggur	62
1) Keadaan Geografis	62
2) Keadaan Iklim	63
3) Keadaan Demografi	63
4) Potensi Wilayah	64
C. Keadaan Umum Desa Astomulyo	66
1) Keadaan Geografis	66
2) Keadaan Iklim	67
3) Keadaan Demografi	67

4) Potensi Wilayah	68
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	71
A. Karakteristik Responden	71
B. Proses Penentuan Komoditas Unggulan dengan Metode AHP	73
1) Hasil analisis tujuan terpenting pada pencapaian pembangunan pertanian	74
2) Hasil analisis kriteria OVOP terpenting pada pencapaian pembangunan pertanian	77
a. Hasil Perbandingan Berpasangan Antar Tiap Kriteria Produk OVOP Terhadap Tujuan Pemasaran dan Daya Saing Produk ...	78
b. Hasil Perbandingan Berpasangan Antar Tiap Kriteria Produk OVOP Terhadap Tujuan Penciptaan Lapangan Pekerjaan.....	80
c. Hasil Perbandingan Berpasangan Antar Tiap Kriteria Produk OVOP Terhadap Tujuan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat	83
d. Hasil Preferensi Gabungan Responden Antar Tiap Kriteria Produk OVOP Terhadap Tiap Tujuan Pembangunan Pertanian	86
3) Hasil analisis tanaman unggulan pertama pada pencapaian pembangunan pertanian	89
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	105

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas lahan pertanian bukan sawah menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung tahun 2014	6
2. Luas lahan tanaman bahan makanan lahan pertanian bukan sawah di beberapa desa Kecamatan Punggur tahun 2015	7
3. Skala penilaian perbandingan berpasangan	33
4. Penelitian terdahulu	37
5. Nilai Random Indeks (RI)	57
6. Distribusi penggunaan lahan di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2015 ..	61
7. Luas panen tanaman bahan makanan lahan bukan sawah di Kecamatan Punggur	65
8. Jumlah penduduk Desa Astomulyo menurut matapekerjaan	68
9. Sebaran penduduk Desa Astomulyo berdasarkan tingkat pendidikan tahun 2014	68
10. Jenis penggunaan lahan Desa Astomulyo tahun 2014	69
11. Luas panen tanaman bahan makanan lahan bukan sawah di Desa Astomulyo	70
12. Karakteristik responden	71
13. Hasil perbandingan berpasangan di tiap tujuan pada tingkat level 2 yang belum dinormalkan	74
14. Hasil perbandingan berpasangan di tiap tujuan pada tingkat level 2 yang telah dinormalkan	75

15. Hasil perbandingan berpasangan antar tiap kriteria produk OVOP pada tingkat level 3 terhadap tujuan pemasaran dan daya saing produk yang belum dinormalkan	78
16. Hasil perbandingan berpasangan antar tiap kriteria produk OVOP pada tingkat level 3 terhadap tujuan pemasaran dan daya saing produk yang telah dinormalkan	79
17. Hasil perbandingan berpasangan antar tiap kriteria produk OVOP pada tingkat level 3 terhadap tujuan penciptaan lapangan pekerjaan yang belum dinormalkan	81
18. Hasil perbandingan berpasangan antar tiap kriteria produk OVOP pada tingkat level 3 terhadap tujuan penciptaan lapangan pekerjaan yang telah dinormalkan	82
19. Hasil perbandingan berpasangan antar tiap kriteria produk OVOP pada tingkat level 3 terhadap tujuan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat yang belum dinormalkan	84
20. Hasil perbandingan berpasangan antar tiap kriteria produk OVOP pada tingkat level 3 terhadap tujuan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat yang telah dinormalkan	85
21. Persentase bobot nilai tiap kriteria produk OVOP terhadap tiap tujuan pembangunan pertanian	87
22. Persentase bobot nilai antar alternatif tanaman terhadap tiap tujuan pembangunan pertanian	89
23. Persentase bobot nilai antar alternatif tanaman terhadap tiap tujuan pembangunan pertanian yang telah dinormalkan	90
24. Persentase bobot nilai antar tiap tujuan terpenting terhadap pencapaian pembangunan pertanian	109
25. Persentase bobot nilai antar tiap kriteria terpenting terhadap tujuan pemasaran dan daya saing produk	109
26. Persentase bobot nilai antar tiap kriteria terpenting terhadap tujuan penciptaan lapangan pekerjaan	110
27. Persentase bobot nilai antar tiap kriteria terpenting terhadap tujuan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat	110

28. Persentase bobot nilai antar tiap alternatif terpenting terhadap kriteria aspek kultur dan kekhasan produk dalam meningkatkan tujuan pemasaran dan daya saing produk	111
29. Persentase bobot nilai antar tiap alternatif terpenting terhadap kriteria aspek penampilan dan kualitas produk dalam meningkatkan tujuan pemasaran dan daya saing produk	111
30. Persentase bobot nilai antar tiap alternatif terpenting terhadap kriteria aspek nilai ekonomi dalam meningkatkan tujuan pemasaran dan daya saing produk	112
31. Persentase bobot nilai antar tiap alternatif terpenting terhadap kriteria aspek modal dalam meningkatkan tujuan pemasaran dan daya saing produk	112
32. Persentase bobot nilai antar tiap alternatif terpenting terhadap kriteria aspek daya dukung fisik dan lingkungan dalam meningkatkan tujuan pemasaran dan daya saing produk	113
33. Persentase bobot nilai antar tiap alternatif terpenting terhadap kriteria aspek kultur dan kekhasan produk dalam meningkatkan tujuan penciptaan lapangan pekerjaan	113
34. Persentase bobot nilai antar tiap alternatif terpenting terhadap kriteria aspek penampilan dan kualitas produk dalam meningkatkan tujuan penciptaan lapangan pekerjaan	114
35. Persentase bobot nilai antar tiap alternatif terpenting terhadap kriteria aspek nilai ekonomi dalam meningkatkan tujuan penciptaan lapangan pekerjaan	114
36. Persentase bobot nilai antar tiap alternatif terpenting terhadap kriteria aspek modal dalam meningkatkan tujuan penciptaan lapangan pekerjaan..	115
37. Persentase bobot nilai antar tiap alternatif terpenting terhadap kriteria aspek daya dukung fisik dan lingkungan dalam meningkatkan tujuan penciptaan lapangan pekerjaan	115
38. Persentase bobot nilai antar tiap alternatif terpenting terhadap kriteria aspek kultur dan kehasan produk dalam meningkatkan tujuan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat	116

39. Persentase bobot nilai antar tiap alternatif terpenting terhadap kriteria aspek penampialan dan kualitas produk dalam meningkatkan tujuan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat	116
40. Persentase bobot nilai antar tiap alternatif terpenting terhadap kriteria aspek nilai ekonomi dalam meningkatkan tujuan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat	117
41. Persentase bobot nilai antar tiap alternatif terpenting terhadap Persentase bobot nilai antar tiap alternatif terpenting terhadap tujuan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat	117
42. Persentase bobot nilai antar tiap alternatif terpenting terhadap kriteria aspek daya dukung fisik dan lingkungan dalam meningkatkan tujuan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat	118
43. Matriks individu responden dengan uji analisis <i>Microsoft Excel</i>	119
44. Matriks gabungan responden dengan uji analisis <i>Microsoft Excel</i>	163

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Struktur hirarki yang <i>complate</i>	32
2. Struktur hirarki yang <i>incomplate</i>	32
3. Diagram alir penentuan komoditas tanaman bahan makanan lahan bukan sawah melalui pendekatan <i>One Vilage One Product</i> (OVOP) di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah	45
4. Kerangka analisis hirarki proses	46
5. Persentase bobot nilai antar tiap tujuan terpenting terhadap pencapaian pembangunan pertanian	106
6. Persentase bobot nilai antar tiap kriteria terpenting terhadap tujuan pemasaran dan daya saing produk	106
7. Persentase bobot nilai antar tiap kriteria terpenting terhadap tujuan penciptaan lapangan pekerjaan	107
8. Persentase bobot nilai antar tiap kriteria terpenting terhadap tujuan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat	107
9. Persentase bobot nilai antar tiap alternatif tanaman terpenting terhadap pencapaian pembangunan pertanian	107
10. Persentase bobot nilai antar tiap alternatif tanaman terpenting terhadap tujuan pemasaran dan daya saing produk	108
11. Persentase bobot nilai antar tiap alternatif terpenting terhadap tujuan penciptaan lapangan pekerjaan	108

12. Persentase bobot nilai antar tiap alternatif terpenting terhadap tujuan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat	108
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris harus mampu mendorong sektor pertanian menjadi motor penggerak ekonomi rakyat pedesaan karena perannya yang sangat penting guna meningkatkan pembangunan ekonomi daerah. Hal ini dibuktikan dengan perannya sebagai penyumbang (Produk Domestik Bruto) PDB terbesar ke dua di Indonesia sebesar Rp 361,02 triliun (Kementerian Pertanian, 2014).

Hasil PDB tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai tambah bruto yang awalnya pada tahun 2013 sebesar Rp 289,90 triliun menjadi Rp 361,02 triliun. Peningkatan ini disebabkan karena meningkatnya PDB tanaman bahan makanan sebesar Rp 190,70 triliun, sehingga komoditas tersebut bisa dikatakan berperan penting sebagai kontribusi perekonomian nasional.

Tanaman bahan makanan meliputi berbagai macam komoditas diantaranya tanaman pangan, hortikultura, dan buah-buahan (Kementerian Pertanian, 2014).

Saat ini telah memasuki jaman MEA artinya tidak ada lagi hambatan perdagangan antar negara-negara anggota Asean. Hal ini akan membuka peluang bagi negara kita karena pasar komoditas akan semakin luas.

Namun (Masyarakat Ekonomi Asean) MEA juga dapat menimbulkan masalah dan juga tantangan jika peningkatan jumlah konsumsi masyarakat terhadap tanaman bahan makanan tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas maupun kuantitasnya . jika hal tersebut terjadi akan mengakibatkan banjirnya subsektor tersebut dari negara anggota Asean lain yang pada akhirnya mempengaruhi kestabilan perekonomian dan juga berdampak merugikan petani (Andayani, 2010).

Ditengah arus globalisasi seperti saat ini peningkatan daya saing merupakan tuntutan yang tidak dapat dihindari dalam pelaksanaan pembangunan pertanian. Persaingan yang tinggi, mendorong pertanian harus memiliki daya saing dan inovasi yang baik, terutama pada produk pertanian yang memiliki potensi dan nilai tinggi, serta dijadikan kebutuhan pokok oleh sebagian besar masyarakat seperti subsektor tanaman bahan makanan (Andayani, 2010).

Salah satu strategi pemerintah yang dicanangkan oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) Republik Indonesia tahun 2007 guna meningkatkan daya saing produk sejenis yakni dengan melaksanakan program *One Village One Product (OVOP)*. OVOP merupakan gerakan yang berfokus pada pengembangan kualitas maupun kuantitas satu komoditas unggulan yang memiliki potensi besar dalam satu wilayah yang sesuai dengan agroekosistemnya dan juga mampu berdaya saing sehingga terwujudnya upaya peningkatan perekonomian masyarakat di berbagai daerah.

Adanya informasi mengenai komoditas unggulan maka fokus pengembangan terhadap komoditas menjadi prioritas dan dapat diupayakan meningkatkan nilai tambah komoditas, sehingga memudahkan untuk pengembangan OVOP sebagai gerakan yang dicanangkan pemerintah, secara lebih lanjut (KemenKop dan UKM, 2013)

Kelebihan lain dari penerapan OVOP yakni dapat dihindarinya persaingan tidak sehat diantara beberapa daerah bertetangga, karena setiap daerah dapat mengembangkan komoditas unggulan yang saling berbeda dalam mengisi pasar yang sama tanpa harus bersaing secara langsung. Hal ini akan mencegah tingkat kejenuhan pasar karena membanjirnya komoditas yang sama. Sebaliknya jika beberapa desa terpusat pada pengembangan beberapa komoditas pertanian yang sama akan menimbulkan kejenuhan pasar akibat membanjirnya produk, sehingga akan mengakibatkan rendahnya harga jual yang akan merugikan petani (KemenKop dan UKM, 2013).

OVOP sendiri merupakan gagasan yang dirintis oleh Prof. Morihiko Hiramatsu yang pada saat itu menjabat sebagai Gubernur Oita, Jepang tepatnya pada tahun 1980 sebagai misinya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program tersebut menjadi titik tolak bangkitnya perekonomian warga Oita dalam mengembangkan produk unggulannya, sehingga Oita yang tadinya menduduki peringkat daerah termiskin di Negeri Matahari Terbit itu menjadi daerah terkaya ketiga di Jepang (KemenKop dan UKM, 2013)

Hal ini memacu negara lain di Asia Tenggara, Afrika, Eropa Timur dan Amerika Selatan termasuk Indonesia yang memiliki peluang dan potensi

besar dalam pengembangan produk-produk unggulan daerah yang khas, serta mencerminkan keunikan suatu daerah atau desa. Penerapan program OVOP di Indonesia mulai dilaksanakan tahun 2008 oleh Kementerian Koperasi dan UKM. Berikut percontohan dan juga pengaruh program OVOP yang dilaksanakan di berbagai daerah.

Penelitian yang dilakukan oleh Efendi (2007) tentang pengaruh program OVOP terhadap keuntungan usahatani tomat di Koperasi Mitra Tani Parahyangan Cianjur menunjukkan mengalirnya bantuan dari pemerintah seperti pengadaan input, benih, fasilitas *green house* untuk demplot, dan fasilitas pembuatan pupuk (organik), pelatihan teknik budaya, pendampingan teknik sortasi dan grading, pendampingan teknik packaging, dan pengadaan fasilitas sarana transportasi berupa mobil *cooling unit*. Penerimaan usahatani petani OVOP sebesar Rp 21 079 831, sedangkan petani Non-OVOP memiliki keuntungan usahatani sebesar Rp 5 524 754. Hal ini dikarenakan petani OVOP memiliki tingkat produktifitas lebih tinggi dibandingkan petani Non-OVOP.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Baga dan Firdaus (2011) tentang Peran *Co-Operative Entrepreneur* dalam Pengembangan Program OVOP dan Pembiayaan Pertanian Berbasis Tanaman, Kasus Belimbing di Kota Depok menunjukkan bagaimana program OVOP meningkatkan produktivitas melalui penggunaan sistem *Standard Operational Procedure* (SOP) dan *Good Agriculture Practice* (GAP) pada proses budidaya usahatani Belimbing Dewa. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pada awalnya, sebagian besar

usahatani bersifat subsiten. Selain itu, perawatan pohon komoditas Belimbing Dewa rata-rata tidak terurus dengan baik, kebun dibiarkan kotor, sanitasi kurang, dan jarang dilakukan pemupukan. Kondisi berbeda setelah adanya pelaksanaan program OVOP. Petani sudah berorientasi bisnis dan sudah memahami pentingnya penerapan budidaya sesuai SOP dan GAP. Hasil pemantauan dan laporan petani menunjukkan bahwa setelah tanaman diperlakukan dengan baik dan dipelihara sesuai SOP dan GAP, rata-rata peningkatan produktivitas mencapai 10-30 persen. Sekitar 200 petani dari 500 petani sudah mulai melakukan SOP dan GAP dengan baik dan petani menyadari bahwa harus ada dana yang diinvestasikan untuk perbaikan kualitas dan kuantitas buah Belimbing Dewa.

Perihal mengenai inovasi guna meningkatkan pembangunan pertanian dikala kondisi iklim yang sulit diprediksi hingga terjadinya fenomena El-Nino sehingga membuat jumlah produksi komoditas lahan sawah yang mengandalkan air irigasi dari sungai menjadi turun drastis dikarenakan debit air sungai menurun tajam. Peristiwa tersebut mengakibatkan tidak cukupnya untuk mengairi saluran irigasi ke lahan-lahan sawah.

Hal ini merupakan tantangan yang harus diselesaikan ditengah potensialnya lahan bukan sawah yang masih belum termanfaatkan secara optimal di Indonesia dengan luas total lahan bukan sawah sebesar 148 juta ha atau sekitar 78 persen dari luas daratan Indonesia (Kementerian Pertanian, 2014). Potensialnya lahan bukan sawah di Indonesia merupakan peluang yang harus dikembangkan untuk meningkatkan inovasi pembangunan pertanian

(Kementerian Pertanian, 2014). Jika hanya terfokus pada pengembangan lahan sawah saja akan terdapat kendala yang dihadapi seperti perubahan iklim, alih fungsi lahan sawah yang sukar dibendung maupun biaya yang semakin mahal untuk membangun lahan persawahan (Utomo, 2012).

Meninjau hal tersebut pemerintah harus berupaya melakukan pengembangan lahan pertanian bukan sawah sebagai upaya optimalisasi lahan karena masih tersedianya areal berpotensi yang mempunyai peluang besar untuk perluasan pertanian (Utomo, 2012).

Berdasarkan kondisi iklim dan topografi, Provinsi Lampung berpotensi untuk pengembangan komoditas lahan pertanian bukan sawah dengan total luas lahan pertanian bukan sawah 63,4 juta ha atau sekitar 33,7 % dari total luas Indonesia (BPS Provinsi Lampung, 2014). Berikut data luas lahan pertanian bukan sawah yang berada di beberapa kabupaten/kota di Provinsi Lampung :

Tabel 1. Luas lahan pertanian bukan sawah menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung tahun 2014

No	Kabupaten/Kota	Luas Lahan (ha)	Luas Lahan (%)
1.	Lampung Barat	172.282	7,6
2.	Tanggamus	226.860	10,1
3.	Lampung Selatan	122.742	5,4
4.	Lampung Timur	174.640	7,7
5.	Lampung Tengah	321.628	14,3
6.	Lampung Utara	210.695	9,4
7.	Way Kanan	292.014	12,9
8.	Tulang Bawang	165.250	7,3
9.	Pesawaran	71.766	3,2
10.	Pringsewu	30.452	1,4
11.	Mesuji	134.226	5,9
12.	Tulang Bawang Barat	114.083	5,1
13.	Pesisir Barat	209.016	9,3
14.	Bandar Lampung	6.219	0,3
15.	Metro	953	0,04
Lampung		2.252.826	100

Sumber : (Statistik Lahan Pertanian Provinsi Lampung, 2014)

Berdasarkan keterangan Tabel 1 Kabupaten Lampung Tengah memiliki luas lahan pertanian bukan sawah yang sangat tinggi dibandingkan kabupaten/kota di Provinsi Lampung lainnya yaitu sebesar 14,3 %. Data ini menjelaskan bahwa Kabupaten Lampung Tengah berpotensi untuk pembangunan lahan pertanian bukan sawah.

Pola pemanfaatan ruang untuk lahan pertanian bukan sawah yang sangat berkembang di kabupaten ini tersebar di beberapa kecamatan bagian timur, salah satunya ialah Kecamatan Punggur. Kecamatan Punggur pula termasuk dalam salah satu wilayah yang berbasis pada komoditas tanaman bahan makanan (Bappeda Kabupaten Lampung Tengah, 2003).

Berikut data luas lahan komoditas tanaman bahan makanan utama yang berkembang untuk lahan pertanian bukan sawah di Kecamatan Punggur yang tersebar dalam beberapa desa :

Tabel 2. Luas lahan tanaman bahan makanan lahan pertanian bukan sawah di beberapa desa Kecamatan Punggur tahun 2015

No	Desa	Luas lahan (ha)					Jumlah	(%)
		Nanas	Ubi Kayu	Jagung	Terung	Ketimun		
1.	Mojopahit	58	51	79	6,36	4,47	198,83	11,52
2.	Ngestirahayu	11,69	30	99	6,08	1,42	148,19	8,59
3.	Astomulyo	285	72	123	4,16	3,3	487,46	28,26
4.	Tanggulangin	4,36	25	95	3,25	3,18	130,79	7,58
5.	Sidomulyo	53,70	24	83	7,92	2,33	170,95	9,91
6.	Totokaton	20	128	82	4,56	6,70	241,26	13,98
7.	Nunggalrejo	5,42	3	52	3,11	3,69	67,22	3,89
8.	Badran Sari	8,21	0	82	3,33	1,37	94,91	5,50
9.	Sri Sawahan	14,70	81	81	6,73	1,52	184,95	10,72
Kecamatan Punggur							1724,56	100

Sumber : (BP3K Kecamatan Punggur, 2015)

Berdasarkan keterangan Tabel 2 Desa Astomulyo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Punggur dengan tingkat luas lahan tanaman bahan makanan lahan pertanian bukan sawah yang tinggi yaitu sebesar 28,26 % .

Desa Astomulyo memiliki luas kampung 1.650 ha, dengan luas lahan sawah 640 ha dan luas lahan bukan sawah 420 ha. Desa Astomulyo memiliki satu Gapoktan yaitu Gapoktan Pada Makmur, dengan anggota 31 kelompok tani. diantaranya 23 kelompok tani pangan dan 8 kelompok tani hortikultura (BP3K Kecamatan Punggur, 2015).

Tingginya tingkat luas lahan dan beragamnya tanaman bahan makanan lahan pertanian bukan sawah di lokasi tersebut sebesar 75% petani belum bisa mengelola hasil pertanian dengan baik sehingga mengakibatkan harga yang berfluktuasi, kualitas dan kuantitas yang rendah, kontinuitas yang belum tercapai serta kemasan dan promosi yang belum baik. Petani juga hanya berfokus pada aspek budidaya dan mengalami hambatan di permodalan terutama pada komoditas lahan bukan sawah sehingga input dan output produksinya dikuasai oleh pedagang besar.

Pengusaha pun masih bersifat dispersal, belum ada keterkaitan fungsional yang harmonis antara setiap kegiatan agribisnis yang satu dengan yang lain sehingga respon pasar tidak dapat ditangani dengan cepat. Hal-hal tersebut dikarenakan tidak ada atau kurangnya informasi yang diperoleh petani tentang komoditas yang sesuai dengan kondisi daerah ditengah potensi sumber daya yang ada (BP3K Kecamatan Punggur, 2015).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang dapat diidentifikasi beberapa permasalahan pada penelitian ini yaitu :

- 1) Apa kriteria terpenting dalam mendukung pengembangan produk *One Vilage One Product* (OVOP) di Desa Astomulyo
- 2) Apa komoditas unggulan tanaman bahan makanan lahan pertanian bukan sawah yang akan dikembangkan menjadi *One Vilage One Product* (OVOP) di Desa Astomulyo ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

- 1) Untuk menentukan kriteria terpenting dalam mendukung pengembangan produk *One Vilage One Product* (OVOP) di Desa Astomulyo
- 2) Untuk menentukan komoditas unggulan tanaman bahan makanan lahan pertanian bukan sawah yang akan dikembangkan menjadi *One Vilage One Product* (OVOP) di Desa Astomulyo

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

- 1) Untuk peneliti lain, menjadi dasar penelitian selanjutnya terkait pembangunan pertanian melalui pengembangan *One Vilage One Product* (OVOP) di wilayah lain

- 2) Untuk pemerintah, sebaga dasar pertimbangan prioritas dalam perumusan kebijakan dan penyusunan perencanaan pembangunan daerah menggunakan sistem *One Vilage One Product (OVOP)*

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Komoditas Unggulan Daerah

Komoditas unggulan merupakan komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan di suatu wilayah yang penetapannya didasarkan pada berbagai pertimbangan baik secara teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumber daya, manusia, infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat) (Wibowo, 2013). Penetapan komoditas unggulan di suatu wilayah menjadi suatu keharusan dengan pertimbangan bahwa komoditas mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas yang sama di wilayah lain (Herdhiansyah, 2013).

Keberadaan komoditas unggulan pada suatu daerah dapat memudahkan upaya pengembangan agribisnis. Hanya saja persepsi dan memposisikan kriteria serta instrument terhadap komoditas unggulan belum sama.

Akibatnya, pengembangan komoditas tersebut menjadi salah urus bahkan kontra produktif bagi peningkatan produksi komoditas unggulan dimaksud (Tarigan, 2004).

Berikut kriteria-kriteria penentuan komoditas unggulan berdasarkan beberapa sumber, diantaranya :

Menurut (Bank Indonesia, 2012), komoditas unggulan yaitu berkaitan terhadap :

- a) Aspek pasar dan pemasaran untuk memastikan bahwa komoditas yang dihasilkan dapat dipasarkan dengan baik,
- b) Aspek teknik dan produksi untuk menentukan kapasitas produksi daerah sekaligus pengendalian kualitas hasil produksi,
- c) Aspek sosial ekonomi dan lingkungan untuk menentukan daya dukung sumber daya ekonomi daerah serta kaitannya dengan lingkungan,
- d) Aspek manajemen dan legalitas untuk menjamin kelancaran proses produksi komoditas unggulan, dan
- e) Aspek keuangan untuk memastikan dukungan dana yang cukup bagi pelaksanaan proses produksi.

Menurut (DirJend Pembangunan Daerah Depdagri, 1999), komoditas unggulan yaitu :

- a) Mempunyai kandungan lokal yang menonjol dan inovatif di sektor pertanian, industri, dan jasa,
- b) Mempunyai daya saing tinggi di pasaran, baik ciri, kualitas maupun harga yang kompetitif serta jangkauan pemasaran yang luas, baik di dalam negeri maupun global,
- c) Mempunyai ciri khas daerah karena melibatkan masyarakat banyak (tenaga kerja setempat),

- d) Mempunyai jaminan dan kandungan bahan baku yang cukup banyak, stabil, dan berkelanjutan,
- e) Difokuskan pada produk yang mempunyai nilai tambah yang tinggi, baik dalam kemasan maupun pengolahannya,
- f) Secara ekonomi menguntungkan dan bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan dan kemampuan SDM masyarakat, dan
- g) Ramah lingkungan, tidak merusak lingkungan, berkelanjutan serta tidak merusak budaya setempat.

Menurut (Herdhiansyah, 2013), komoditas unggulan yaitu :

- a) Berbasis kepada potensi sumber daya lokal,
- b) Memiliki kesempatan yang tinggi untuk akses pada pasar domestik dan dunia,
- c) Menghasilkan nilai tambah yang tinggi
- d) Ramah lingkungan, dengan menerapkan teknologi yang ramah dan bersih terhadap lingkungan
- e) Melaksanakan prinsip-prinsip kerjasama orientasi bisnis dengan didukung modal bantuan atau kredit
- f) Secara administratif dan ekonomi layak bagi pengembangan bisnis

2. Tanaman Bahan Makanan Lahan Pertanian Bukan Sawah

Tanaman bahan makanan terdiri dari berbagai macam komoditi yaitu tanaman pangan, sayuran, dan buah-buahan (Kementerian Pertanian, 2014). Tanaman bahan makanan memproduksi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang juga menyangkut kualitas pemenuhan gizi. Tanaman bahan

makanan merupakan salah satu subsektor pertanian yang memberikan kontribusi terbesar dibandingkan subsektor pertanian lain yaitu sebesar Rp 361,02 triliun, sehingga subsektor ini memiliki peranan penting bagi sektor pertanian (Kementerian Pertanian, 2014)

Ketersediaan dan harga yang terjangkau untuk konsumsi tanaman bahan makanan berpengaruh kuat terhadap kestabilan perekonomian daerah yang mana akan berpengaruh pada pembentukan inflasi jika tidak dikendalikan. Oleh karenanya subsektor ini menjadi prioritas utama dalam menunjang pembangunan ekonomi di sektor pertanian (Pratama, 2010).

Untuk menjaga agar tanaman bahan makanan dapat eksistensi sebagai penyokong perekonomian nasional diperlukannya inovasi pembangunan pertanian guna meningkatkan potensi produksi tanaman bahan makanan. Salah satu upayanya yaitu melakukan pengoptimalan lahan pertanian bukan sawah (Utomo, 2012).

Lahan pertanian bukan sawah merupakan suatu hamparan lahan yang tidak pernah digenangi atau tergenang air pada sebagian besar waktu dalam setahun dan sangat heterogen kesuburannya, serta terdapat perbedaan waktu tanam maupun waktu panen (Mulyani dan Hidayat, 2009). Perbedaan ini karena curah hujan yang tidak sama di setiap wilayah. Terdapat dua sistem penanaman di lahan bukan sawah yaitu penanaman secara ganda (tumpang sari) dan penanaman tunggal.

Penanaman tumpang sari adalah penanaman lebih dari satu jenis tanaman pada suatu luasan lahan. Produktivitas tanamannya dipengaruhi oleh populasi, tanaman, pemupukan, model tumpang sari, penggunaan, varietas unggul, pemeliharaan, dan penanganan pasca panen (Mulyani dan Hidayat, 2009)

Optimalisasi lahan bukan sawah sebagai penghasil produk pertanian, dihadapkan pada beberapa kendala, baik biofisik maupun sosial dan ekonomi, sehingga peran pemerintah diperlukan untuk melakukan pembangunan lahan pertanian bukan sawah karena masih tersedianya areal pertanian yang berpotensi belum dimanfaatkan (Kementerian Pertanian, 2014). Peranan lahan bukan sawah yang sangat besar, bukan hanya pada skala nasional saja namun juga pada skala global.

Pada Tahun Internasional Biodiversitas, masyarakat dunia diingatkan bahwa lahan bukan sawah merupakan areal dengan keragaman hayati sangat besar. Tiga puluh persen tanaman yang dikonsumsi di berbagai sudut dunia berasal dari lahan kering. Lahan bukan sawah juga merupakan kolam (*pool*) C-organik yang terbesar (Ula, 2010).

Lahan bukan sawah di Indonesia tersedia cukup luas, dan memiliki potensi menghasilkan bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan nasional selain beras, seperti jagung, sorgum, kedelai, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar, dan lain sebagainya (Tarigan, 2004). Jika menggunakan teknologi yang sesuai dan strategi pengembangan yang tepat, lahan bukan sawah dapat memberikan kontribusi yang jauh lebih besar. Selain tanaman pangan,

berbagai jenis tanaman yakni tanaman hortikultura, perkebunan, dan tanaman industri justru dominan dikembangkan pada agroekosistem lahan bukan sawah (Tarigan, 2004).

Komoditas utama tanaman bahan makanan lahan bukan sawah yang dikembangkan di Desa Astomulyo yaitu tanaman jagung, ubi kayu, nanas, ketimun dan terung. Komoditas yang disebutkan merupakan komoditas yang unggul dibandingkan tanaman bahan makanan lahan bukan sawah lain dikarenakan besarnya tingkat produksi dan juga produktivitas. (BP3K Kecamatan Punggur, 2014).

a. Jagung

Jagung yang memiliki nama ilmiah *Zea mays* merupakan salah satu tanaman serelia yang tumbuh hampir di seluruh dunia dan tergolong spesies dengan variabilitas genetik yang besar. Jagung merupakan tanaman semusim, bagian tanaman jagung terdiri atas akar, batang, daun, bunga dan biji. Tanaman jagung dapat menghasilkan genotipe baru yang dapat beradaptasi terhadap berbagai karakteristik lingkungan. Keunggulan jagung dibandingkan komoditas pangan lain adalah kandungan gizinya lebih tinggi dari beras, sumber daya alam. Selain sebagai bahan makanan pokok, jagung juga dapat digunakan sebagai bahan pakan ternak dan bahan industri serta komoditas ekspor (Purwono dan Purnawati, 2007).

Jagung bernama ilmiah *Zea mays* L., termasuk family Graminae.

Golongan jagung yang terdapat di Indonesia ada empat macam.yaitu

- 1) *Zea mays indentata* Sturt disebut juga jagung gigi kuda, tidak hanya ditanam di Indonesia karena kurang tahan terhadap hama bubuk. Jagung jenis ini banyak ditanam di Amerika dan Eropa.
- 2) *Zea mays indurata* Sturt disebut juga jagung mutiara, banyak ditanam di Indonesia, umumnya varietas local. Jenis ini agak tahan terhadap hama bubuk.
- 3) *Zea mays saccharata* Sturt disebut juga jagung manis, karena memiliki kadar gula dalam biji yang lebih tinggi dibanding jenis yang lain. Jagung manis populer untuk dikonsumsi sebagai bahan sayur, direbus atau dibakar.
- 4) *Zea mays everta* Sturt disebut juga jagung brondong, biasa dibuat makanan ringan berondong jagung (pop corn). Biji jagung ini dapat mengembang 15-30 kali ukuran semula.

Daerah pertumbuhan jagung meliputi skala lingkungan yang sangat luas yaitu antara 58°C LU-40°LS. Tanaman ini dapat tumbuh di daerah dengan ketinggian 0-1.300 m. dpl dengan curah hujan tahunan 250-10.000 mm. Jagung dapat hidup dengan baik di daerah yang beriklim panas dan di daerah yang beriklim sedang, yaitu pada temperature 23-27°C.

Jagung dapat tumbuh hampir di semua jenis tanah, tanah berpasir maupun tanah liat besar. Namun tanaman ini akan tumbuh lebih baik pada tanah yang gembur dan kaya akan humus dengan pH tanah (kemasaman tanah) antara 5,5-7,0. Tanah yang padat serta kuat

menahan air tidak baik bila ditanami jagung, karena dapat menghambat pertumbuhan akarnya, bahkan membusukkan akar. Untuk tanah yang berat perlu dibuat saluran drainase di dekat tanaman karena tanaman jagung tidak tahan terhadap genangan air. Tanah miring dengan tingkat kemiringan tidak lebih dari 8%, masih dapat ditanami jagung. Pada tanah miring, jagung ditanam dengan arah barisan melintang searah kemiringan tanah. Hal ini untuk mencegah erosi bila turun hujan.

b. Ubi kayu

Ubi kayu atau ketela pohon atau singkong merupakan bahan pangan potensial masa depan dalam tatanan pengembangan agribisnis dan agroindustri. Sejak awal Pelita I, sampai sekarang ubi kayu berperan cukup besar dalam mencukupi bahan pangan nasional dan dibutuhkan sebagai bahan pakan (ransum) ternak serta bahan baku berbagai industri makanan (Purwono dan Purnawati, 2007).

Ubi kayu yang memiliki nama ilmiah *Manihot esculenta crantz*, termasuk tanaman tropis, tetapi dapat pula beradaptasi dan tumbuh dengan baik di daerah sub tropis. Secara umum tanaman ini tidak menuntut iklim yang spesifik untuk pertumbuhannya. Namun demikian ubi kayu akan tumbuh dengan baik pada iklim dengan curah hujan 150 - 200 mm pada umur 1 - 3 bulan, 250 - 300 mm pada umur 4 - 7 bulan, dan 100 - 150 mm pada fase panen, ketinggian tempat 0 - 1.500 m dpl dan suhu 25°C - 28°C. Terkait tumbuh pada tanah, ubi

kayu dapat tumbuh pada tekstur berpasir hingga liat, tumbuh baik pada tanah lempung berpasir yang cukup hara dengan struktur tanah gembur dan pH tanah berkisar 4,5 – 8, optimal 5 (Puwono dan Purnawati, 2007).

Di Indonesia, ubi kayu dijadikan makanan pokok nomor tiga setelah padi dan jagung. Penyebaran tanaman ubi kayu meluas ke semua provinsi di Indonesia khususnya Provinsi Lampung. Provinsi Lampung merupakan sentral produksi ubi kayu utama di Indonesia. Di Provinsi Lampung ubi kayu sebagian besar ditanam di lahan ultisol bersifat masam, al-dd tinggi dan kandungan hara relatif miskin. Klon yang umum ditanam petani adalah klon unggul UJ-5 (Balai Penelitian Kacang dan Ubi, 2013).

Ubi kayu dapat dipanen pada umur 8-11 bulan, tergantung dari varietas yang ditanam dan pemeliharaan serta kondisi agroklimat di areal pertanaman. Ubi kayu yang siap dipanen biasanya dicirikan dengan daun-daun yang mulai menguning dan rontok serta daun muda sudah tidak tumbuh lagi. Pada tanah-tanah berat yaitu tanah lempung, panen dilakukan dengan menggali tanah sekeliling tanaman. Hal ini dimaksudkan agar umbi yang akan dipanen tidak rusak (patah) serta tidak ada yang tertinggal (Puwono dan Purnawati, 2007).

c. Nanas

Nanas merupakan tanaman buah berupa semak yang memiliki nama ilmiah *Ananas comosus*. Nanas berasal dari Brazilia (Amerika

Selatan) yang telah didomestikasi di sana sebelum masa Columbus. Pada abad ke-16 orang Spanyol membawa nanas ini ke Filipina dan Semenanjung Malaysia, dan masuk ke Indonesia pada abad ke -15 tahun 1599 (Rukmana, 1996).

Di Indonesia pada mulanya nanas hanya sebagai tanaman pekarangan dan meluas hingga menjadi tanaman yang di kebunkan di lahan bukan sawah (tegalan) di seluruh nusantara. Tanaman nanas kini dipelihara di daerah tropik dan subtropik. Varietas kultivar nanas yang banyak ditanam di Indonesia adalah golongan *Cayenne* dan *Queen*.

Perihal yang bertajuk di skripsinya (Maulana, 1998) menyatakan bahwa ciri-ciri nanas *Cayenne* adalah berdaun halus, tidak berduri, dan kalau berduri hanya pada ujung daun saja, ukuran buah besar, berbentuk silindri, mata buah datar berwarna hijau kekuningan, rasanya agak asam, cocok untuk bahan baku buah kalengan.

Sedangkan ciri-ciri nanas *Queen* adalah berdaun berbentuk pendek dan berduri tajam yang membengkok kebelakang, buah berbentuk lonjong seperti kerucut, mata buah menonjol, warna kuning kemerahan, rasanya manis sehingga cocok untuk dikonsumsi sebagai buah.

Nanas dapat tumbuh baik pada daerah dengan curah hujan yang merata sepanjang tahun. Di daerah tropis nanas cocok ditanam dan dibudidayakan di dataran rendah sampai ketinggian 800 meter di atas permukaan laut. Curah hujan yang ideal untuk tanaman nanas berkisar

antara 1.000-3.000 mm per tahun, dengan suhu optimum 32°C (Rukmana, 1996).

Menurut (Siregar, 2010), biasanya nanas berwarna hijau sebelum masak dan menjadi hijau kekuningan apabila masak. Nanas memiliki 30 atau lebih daun yang panjang, berserat, dan berduri tajam yang mengelilingi batangnya yang tebal. Kulit buahnya bersisik dan "bermata" banyak. Penyebaran tanaman nanas terbilang cukup cepat, hal ini dikarenakan tanaman nanas memiliki daya tahan yang tinggi selama perjalanan. Selain itu untuk mendapatkan bibit nanas tidak terlalu sulit, hanya dengan memperbanyaknya dengan cara vegetatif menggunakan tunas-tunasnya.

Menurut (Kurniawan, 2008), buah nanas mengandung vitamin (A dan C), kalsium, fosfor, magnesium, besi, natrium, kalium, dekstrosa, sukrosa (gula tebu) dan enzim bromelain. Bromelain berkhasiat sebagai antiradang, membantu melunakkan makanan di lambung, mengganggu pertumbuhan sel kanker, menghambat agregasi platelet, dan mempunyai aktivitas fibrinolitik. Kandungan seratnya dapat mempermudah buang air besar pada penderita sembelit. Selain itu buah nanas juga berkhasiat sebagai antioksidan alami, mengatasi penuaan dini, wasir, serangan jantung, penghalau stres, memperlancar buang air, mencegah katarak, mempercepat penyembuhan luka operasi serta pembengkakan dan nyeri sendi

Prospek agribisnis buah-buahan, khususnya nanans sangat cerah baik dipasar dalam negeri (domestik) maupun sasaran pasar luar negeri (ekspor). Permintaan pasar dalam negeri terhadap buah nanas cenderung terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk, makin baiknya pendapatan masyarakat, makin tingginya kesadaran penduduk akan nilai gizi dari buah-buahan, dan makin bertambahnya permintaan bahan baku industri pengolahan buah-buahan. Buah nanas selain dikonsumsi segar juga dapat diolah menjadi berbagai produk makanan seperti selai, sari buah, konsentrat, cocktail dan lain-lain.

Limbah atau hasil ikutan (*by product*) nanas belum banyak dimanfaatkan oleh industri-industri makanan, kertas, dan tekstil. Kulit buah nanas dapat diolah menjadi sirup atau diekstrasi cairannya untuk pakan ternak. Batang nanas dapat diambil tepungnya. Kadar tepung batang nanas yang tua berkisar antara 10%-15% dari berat segar. Serat pada bagian tanaman nanas, terutama serat daun, dapat dimanfaatkan sebagai bahan kertas dan tekstil.

d. Terung

Terung yang memiliki nama ilmiah *Solanum melongena*, L termasuk golongan sayuran buah. Kandungan gizinya pun cukup lengkap yaitu protein, lemak, karbohidrat, vitamin A, vitamin B. vitamin C, kalium, fosfor, dan zat besi. Cara budi daya tanaman ini cukup mudah dilakukan karena tidak perlu penanganan khusus yang terlalu rumit.

Tanaman terung mempunyai daya adaptasi yang tinggi karena itu dapat ditanam di dataran rendah maupun dataran tinggi. Secara ekonomi terung merupakan komoditi yang cukup diandalkan (Soetasad dan Muryanti, 2000).

Didukung dengan tingginya permintaan barang dan daya beli masyarakat serta harga jual yang cukup tinggi, terung dapat dijadikan komoditi yang menjanjikan. Permintaan masyarakat akan terung, terutama jenis terung jepang terus meningkat dari waktu ke waktu. Hal tersebut ditunjukkan dengan semakin meluasnya daerah pemasaran. Sekarang terung tidak hanya dijumpai di pasar-pasar tradisional atau pada penjual sayur eceran saja, tetapi dapat dijumpai pula di supermarket-supermarket terkenal. Rumah makan dan hotel-hotel besar banyak pula yang telah menjadikan terung sebagai salah satu menu makanannya.

Terung jepang mempunyai bentuk yang beraneka ragam, tergantung varietasnya. Bentuk buah yang dikenal adalah bulat panjang silindris, panjang lonjong, lonjong (oval), bulat lebar, dan bulat. Kulit buahnya berupa lapisan tipis yang berwarna ungu hingga ungu gelap mengkilap. Daging buahnya tebal lunak dan berair. Biji-bijinya terdapat bebas dalam selubung lunak yang terlindungi oleh daging buah (Soetasad dan Muryanti, 2000).

Tanaman terung lebih menyukai tanah lempung berpasir yang mendapat penambahan bahan pupuk organik sehingga suhu menjadi

sedikit lebih panas. Agar dapat tumbuh dengan baik tanaman terung menghendaki tanah yang subur, banyak mengandung bahan organik, dan cukup mengandung air. Selain itu drainasenya harus baik karena tanaman terung tidak tahan terhadap genangan air. Tanaman terung tumbuh hamper di setiap jenis tanah. Untuk pertumbuhan tanaman yang optimal diperlukan derajat keasaman (pH) antara 5-6. Lahan yang ditanami terung dapat berupa tanah pekarangan sawah atau lahan bukan sawah (Soetasad dan Muryanti, 2000).

Unsur-unsur iklim yang perlu diperhatikan dalam pertumbuhan tanaman terung antara lain ketinggian tempat, intensitas cahaya, serta temperature dan kelembapan. Tanaman terung dapat ditanam di dataran rendah atau dataran tinggi. Kisaran ketinggian tempat yang sesuai untuk tanaman ini antara 1-1.200 m di atas permukaan laut. Waktu yang tepat untuk menanam terung adalah pada awal musim kemarau (bulan Maret-April) atau musim hujan (bulan Oktober-November).

Intensitas cahaya banyak berperan di dalam menentukan kualitas buah terung. Dalam batas yang normal intensitas cahaya akan memberikan pengaruh yang baik terutama pada pembentukan warna buah. Buah terung jepang yang mendapat pencahayaan cukup akan menampilkan warna buah menarik, buah menjadi segar, serta warnanya merata dan berkilap.

Keistimewaan terung jepang dibandingkan dengan terung-terung local antara lain adalah bentuk, warna, dan rasa buahnya yang khas..

bentuknya beraneka ragam sesuai dengan varietasnya. Warnanya sangat menarik, ungu gelap dan mengkilap. Rasa buahnya enak, terutama karena serat dagingnya halus lembut. Bijinya hampir tidak kelihatan karena sangat sedikit dan berukuran kecil. Cara budidaya terung jepang pun berbeda dengan budidaya terung local pada umumnya. Perbedaan tersebut antara lain dalam hal pengecambahanbenih, pemupukan, pembentukan percabangan, perempelan atau wiwilan pemanenan, dan penanganan pascapanen.

Bibit yang baru ditanam disiram setiap hari jika tidak turun hujan.

Penyiraman dilakukan pada pagi atau sore hari dengan menggunakan gembor. Setelah tanaman cukup besar, penyiraman dapat dilakukan 2 atau 3 hari sekali, tergantung keadaan musim dan tanah di areal penanaman. Jika memungkinkan pengairan dapat diberikan dengan sistem genangan melalui parit.

Waktu panen sebaiknya dilakukan pada pagi atau sore hari, terutama pada saat musim kemarau. Pagi atau sore hari adalah saat buah terung dalam keadaan segar-segarnya, sehingga dianggap saat yang paling tepat untuk mendapatkan panen yang berkualitas. Apabila pemanenan dilakukan pada siang hari saat buah terung mengalami kehilangan air maka panen akan berkualitas kurang baik. Kondisi buah tampak tidak segar, sedikit berkeriput, dan kurang mengkilap.

Terung jepang dalam keadaan normal dapat menghasilkan buah yang siap petik sesudah berumur 70-80 hari setelah penanaman. Pada umumnya terung jepang dipanen sewaktu buah masih cukup muda dan daging buahnya belum liat. Jika sudah terlanjur tua rasa buahnya menjadi kurang enak.. sebagai gambaran, biasanya ukuran panjang terung jepang siap petik adalah maksimum 11 cm dengan diameter sekitar 4-6 cm.

e. Ketimun

Ketimun yang memiliki nama ilmiah *Cucumis Sativus L.*, adalah salah satu sayuran buah yang banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia dalam bentuk segar. Nilai gizi ketimun cukup baik karena sayuran buah ini merupakan sumber beberapa vitamin dan mineral.

Kandungan nutrisi per 100 g ketimun terdiri atas 15 kalori, 0,8 g protein, 0,1 g pati, 3 g karbohidrat, 30 mg fosfor, 0,5 mg besi, 0,02 mg thiamine, 0,01 mg riboflavin, natrium 5 mg, niacin 0,10 mg, abu 0,40mg, 14 mg asam, 0,45 IU Vitamin A, 0,3 IU Vitamin B 1, dan 0,2 IU Vitamin B2 (Sumpena, 2001). Kebutuhan ketimun di Indonesia cenderung terus meningkat sejalan dengan pertambahan penduduk, peningkatan taraf hidup, tingkat pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya nilai gizi (Soetasad dan Mulyani, 2000).

Syarat pertumbuhan ketimun yaitu pada iklim di daerah tropis, dapat ditanam di dataran rendah sampai dataran tinggi karena daya adaptasi tanaman pada berbagai iklim cukup tinggi. Untuk pertumbuhan

optimum diperlukan sinar matahari yang cukup (tidak ternaungi), temperature 21,1-26,7 °C, pH tanah berkisar 6-7 dan tidak banyak hujan.

Waktu panen ketimun muda lokal umumnya dipetik 2-3 bulan setelah tanam, ketimun hibrida dipanen 42 hari setelah tanam ketimun suri dipanen setelah matang. Ketimun dipanen di pagi hari sebelum pukul 9.00 WIB dengan cara memotong tangkai buah dengan pisau tajam (Soetasad dan Mulyani, 2000).

3. Pembangunan Pertanian Melalui Pendekatan *One Vilage One Product* (OVOP)

Krisis ekonomi yang terjadi saat ini ditandai melemahnya nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing terutama dolar Amerika Serikat, merupakan akibat dari masalah fundamental dan keadaan khusus (*shock*). Masalah fundamental adalah tantangan internal berupa kesenjangan yang ditandai adanya pengangguran dan kemiskinan. Tantangan eksternal adalah upaya meningkatkan daya saing menghadapi era perdagangan bebas. Sedangkan keadaan khusus (*shock*) adalah bencana alam kekeringan yang datang bersamaan dengan krisis moneter yang merembet dari negara tetangg. Krisis ini bukan saja melanda Indonesia tetapi juga negara-negara Asia lainnya yang juga bergabung dalam Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

Sebagai upaya melepaskan diri dari keadaan krisis ekonomi seperti tertuang pada program-program jaring pengaman sosial, maka

pembangunan pertanian diletakkan sebagai basis utama dalam upaya penanggulangan dampak krisis yang lebih parah. Menurut Wahyudin (2013) pembangunan pertanian adalah suatu proses yang ditujukan untuk selalu menambah produk pertanian untuk setiap konsumsi yang sekaligus meningkatkan pendapatan, produktivitas usaha tiap-tiap petani dengan jalan menambah modal dan skill untuk memperbesar campur tangan manusia dalam perkembangbiakan tumbuhan dan hewan . Sejalan dengan hal tersebut, kebijaksanaan pembangunan pertanian saat ini adalah meletakkan masyarakat atau petani sebagai pelaku utama dalam pembangunan menuju masyarakat tani yang maju, mandiri, sejahtera, dan berkeadilan.

Menurut Sumodiningrat (2001) pembangunan pertanian mengandung aspek mikro, makro, dan global.. aspek mikro pembangunan pertanian diharapkan sebagai proses mewujudkan kesejahteraan masyarakat tani melalui pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha taninya. Aspek makro, pembangunan pertanian diharapkan dapat menyediakan pangan bagi masyarakat dan menyediakan input bagi kegiatan sosial ekonomi masyarakat secara berkesinambungan. Sedangkan dari aspek global pembangunan pertanian diharapkan dapat menghasilkan devisa negara dengan tetap menjaga stabilitas kebutuhan produk pertanian di dalam negeri tanpa harus mengurangi kesejahteraan riil masyarakat tani.

Ditengah arus globalisasi seperti saat ini peningkatan daya saing merupakan tuntutan yang tidak dapat dihindari dalam pelaksanaan

pembangunan pertanian. Sasaran pembangunan pertanian tidak saja dititikberatkan pada peningkatan produksi, namun bertujuan untuk memperluas pasar produk pertanian, baik di dalam maupun luar negeri' Menyikapi hal tersebut pemerintah turut andil dalam menerapkan kebijakan agar produk pertanian dalam negeri dapat berdaya saing baik dengan negara tetangga terutama pada produk pertanian yang memiliki potensi dan nilai tinggi, serta dijadikan kebutuhan pokok oleh sebagian besar masyarakat (Andayani, 2010).

Salah satu kebijakan yang diputuskan oleh pemerintah guna meningkatkan daya saing produk sejenis, yang dicanangkan oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) Republik Indonesia yaitu melaksanakan program *One Village One Product (OVOP)*. Program OVOP dicanangkan sebagai upaya untuk percepatan sektor riil melalui instruksi presiden (Inpres) No 6 tahun 2007. Inpres ini mengamanatkan bahwa OVOP merupakan Program Nasional yang harus dilaksanakan di seluruh negeri

OVOP merupakan inovasi pembangunan pertanian yang mengembangkan potensi daerah di satu wilayah untuk menghasilkan satu produk kearifan lokal, berkelas global yang khas daerah dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Tujuan utamanya ialah meningkatkan taraf pendapatan, kebanggaan, dan kemandirian masyarakat serta memasarkan produk-produk lokal yang mampu bersaing serta meraih reputasi nasional.

Berdasarkan sumber (KemenKop dan UKM RI, 2013) kriteria-kriteria OVOP meliputi :

- a) Aspek kultur dan kekhasan produk merupakan produk khas daerah setempat yang berbasis pada sumberdaya lokal,
- b) Aspek penampilan dan kualitas produk sesuai dengan tuntutan pasar, yang akan mengindikasikan memiliki peluang pasar yang luas, baik domestik maupun internasional,
- c) Aspek nilai ekonomi yang tinggi, karena menjadi penghela perekonomian daerah
- d) Aspek modal, karena layak didukung oleh pemerintah
- e) Aspek daya dukung fisik dan lingkungan, yang berorientasi pada kelestarian alam

4. Analisis Hirarki Proses (AHP)

AHP merupakan metode pengambilan keputusan terhadap masalah penentuan prioritas pilihan dari berbagai alternatif yang dapat membantu kerangka berfikir manusia. Metode ini dikembangkan oleh Thomas L. Saaty pada awal tahun 1970-an. Dasar berpikir metode AHP adalah proses membentuk skor secara numerik untuk menyusun ranking setiap alternatif keputusan berbasis pada bagaimana sebaiknya alternatif itu dicocokkan dengan kriteria pembuat keputusan (Saaty, 1983)

Menggunakan AHP persoalan yang kompleks dapat disederhanakan dan dipercepat proses pengambilan keputusannya. Secara grafis, persoalan keputusan AHP dapat dikonstruksikan sebagai diagram bertingkat, yang

dimulai dengan *goal*/sasaran, lalu kriteria level pertama, subkriteria dan akhirnya alternatif, sehingga metode AHP mudah dipahami oleh semua pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan (Saaty, 1983)

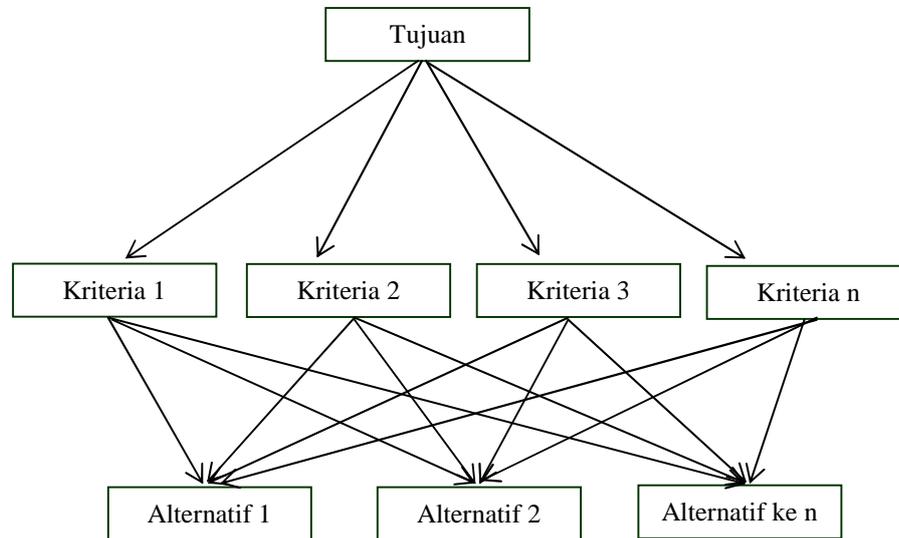
AHP sering digunakan sebagai metode pemecahan masalah karena alasan-alasan sebagai berikut :

- a) Struktur yang berhirarki, sebagai konsekuensi dari kriteria yang dipilih, sampai pada subkriteria yang paling dalam,
- b) Memperhitungkan validitas sampai dengan batas toleransi inkonsistensi berbagai kriteria dan alternatif yang dipilih oleh pengambil keputusan, dan
- c) Memperhitungkan daya tahan output analisis sensitifitas pengambilan keputusan.

Menurut Saaty (1994) dalam menyelesaikan persoalan dengan metode AHP terdapat beberapa prinsip dasar yang harus dipahami yaitu *decomposition, comparative judgement, synthesis of priority, logical consistency* .

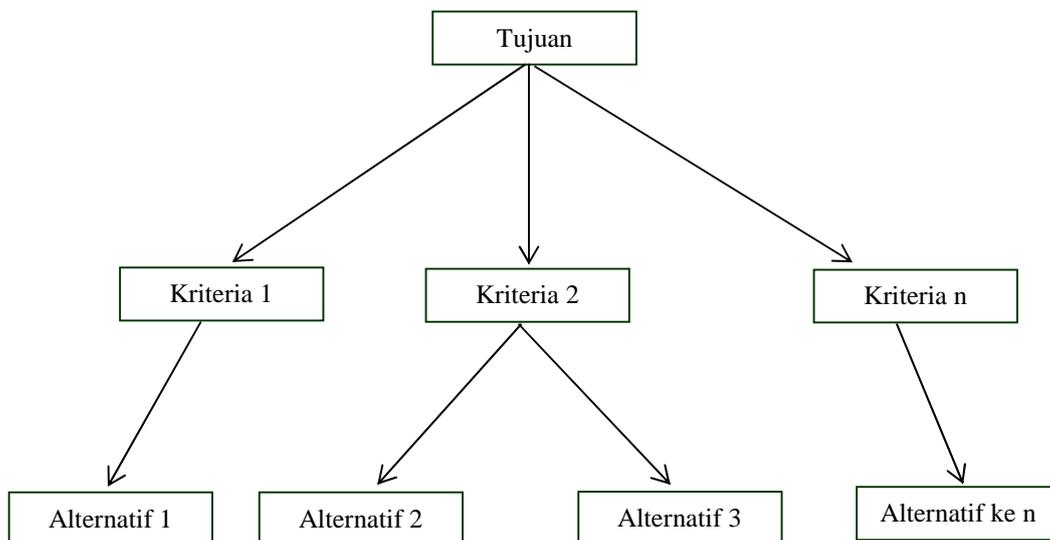
- a) *Decomposition* merupakan tahap memecah persoalan yang utuh menjadi unsur-unsurnya ke bentuk hirarki proses pengambilan keputusan, dimana setiap unsur atau elemen saling berhubungan.
- b) Suatu hirarki keputusan disebut *complete* jika semua elemen pada suatu tingkat memiliki hubungan terhadap semua elemen, sedangkan hirarki keputusan *incomplete* yakni tidak semua unsur pada masing-masing

jenjang mempunyai hubungan. Berikut keterangan gambar struktur hirarki keputusan *complete* dan *incomplete*.



Gambar 1. Struktur hirarki yang *complete*

Sumber: Saaty (1994)



c) *Comparative judgement* merupakan tahap membuat penilaian tentang

Gambar 2. Struktur hirarki yang *incomplete*

Sumber: Saaty (1994)

Kepentingan relatif dua elemen pada suatu tingkat tertentu dalam kaitannya dengan tingkat di atasnya. Penilaian ini merupakan inti dari AHP, karena akan berpengaruh terhadap prioritas elemen-elemen.

Hasil penilaian akan tampak lebih jelas bila disajikan dalam bentuk matriks *pairwise comparison* dengan menggunakan skala kepentingan seperti berikut :

Tabel 3. Skala penilaian perbandingan berpasangan

Tingkat kepentingan	Definisi
1	Sama pentingnya dengan yang lain
3	Moderat pentingnya disbanding yang lain
5	Kuat pentingnya disbanding dengan yang lain
7	Sangat kuat pentingnya disbanding yang lain
9	Ekstrim pentingnya disbanding yang lain
2, 4, 6, 8	Nilai di antara dua penilaian yang berdekatan
<i>Reciprocal</i>	Jika elemen i memiliki salah satu angka di atas disbanding elemen j, maka j memiliki nilai kebalikannya ketika disbanding elemen i.

Sumber : (Saaty, 1983)

Salah satu ciri utama model AHP yang membedakannya dengan model-model pengambilan keputusan yang lain adalah tidak adanya syarat

konsistensi mutlak. Pengumpulan pendapat antara satu faktor dengan yang lain adalah bebas satu sama lain.

Beberapa keuntungan yang diperoleh dalam memecahkan persoalan dan mengambil keputusan dengan menggunakan AHP adalah :

- a) Kesatuan yaitu AHP memberikan satu model tunggal yang mudah dimengerti, luwes untuk aneka ragam persoalan tidak terstruktur,
- b) Kompleksitas yaitu AHP memadukan ancangan deduktif dan ancangan berdasarkan sistem dalam memecahkan persoalan kompleks,
- c) Saling ketergantungan yaitu AHP dapat menangani saling ketergantungan elemen-elemen dalam suatu sistem dan tidak memaksakan pemikiran linier,
- d) Penyusunan hirarki yaitu AHP mencerminkan kecenderungan alami pikiran untuk memilah elemen-elemen suatu sistem dalam berbagai tingkat berlainan dan mengelompokkan unsur yang serupa dalam setiap tingkat.
- e) Pengukuran yaitu AHP memberi suatu skala untuk mengukur hal-hal dan terwujud suatu metode untuk menetapkan prioritas,
- f) Konsistensi yaitu AHP melacak konsistensi logis dari pertimbangan-pertimbangan yang digunakan untuk menetapkan berbagai prioritas, dan
- g) Sintesis yaitu AHP menuntun ke suatu taksiran menyeluruh tentang kebaikan setiap alternatif

Dalam penentuan pengambilan keputusan, konsep AHP ditentukan oleh pendapat para ahli dalam *Focus Group Discussion* (FGD). Para ahli dianggap sebagai sumber terpercaya atas teknik maupun keahlian tertentu yang bakatnya untuk menilai dan memutuskan sesuatu dengan benar sesuai dengan bidang keahliannya.

5. *Focus Group Discussion* (FGD)

FGD adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Metode FGD ini bertujuan untuk mengetahui kondisi wilayah dan perekonomian yang telah ada secara mendalam di setiap wilayah penelitian. Disamping itu juga untuk melakukan konfirmasi silang antara pembuat, pelaksana dan sasaran kebijakan serta penyusunan perencanaan ekonomi masyarakat (Irwanto, S., 1998). Jumlah peserta dalam FGD cukup 7–10 orang, namun dapat diperbanyak hingga 12 orang, sehingga memungkinkan setiap individu untuk mendapat kesempatan mengeluarkan pendapatnya serta cukup memperoleh pandangan anggota kelompok yang bervariasi (Krueger, 1988).

Peserta idealnya terdiri dari orang-orang yang tidak saling mengenal. Jika sulit dilakukan, minimal tidak memasukkan orang yang selalu melakukan interaksi sehari-hari secara teratur. Demikian juga antara fasilitator dan peserta sebaiknya tidak saling mengenal. Hal ini berkaitan dengan analisa data, yaitu apakah hasil FGD berkaitan sepenuhnya dengan

materi yang didiskusikan atau ternyata pendapat peserta telah dipengaruhi akibat adanya interaksi di antara mereka sebelumnya (Krueger, 1988).

FGD dilangsungkan selama 60–120 menit dan dapat dilakukan beberapa kali. Frekuensi tergantung pada kebutuhan penelitian, sumber dana, kebutuhan pembaharuan informasi, serta seberapa mampu dan cepat pola peserta terbaca. Jika respons yang terjadi telah jenuh, artinya tidak ada yang terbarukan, maka jumlah sesi bisa diakhiri (Krueger, 1988).

Sebelum FGD dilaksanakan perlu adanya persiapan-persiapan sebagai berikut (Krueger, 1988) :

- 1) Menentukan jumlah kelompok FGD
- 2) Menentukan komposisi kelompok FGD
- 3) Menentukan tempat diskusi FGD
- 4) Pengaturan tempat duduk
- 5) Menyiapkan undangan
- 6) Menyiapkan fasilitator

6. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan dasar dalam memperoleh informasi tambahan mengenai penelitian saat ini. Penelitian terdahulu dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian, dengan harapan penelitian ini tidak tumpang tindih dan tidak terjadi penelitian ulang dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. Kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penentuan komoditas unggulan tanaman bahan makanan lahan bukan sawah melalui pendekatan OVOP di Kabupaten Lampung Tengah

No.	Judul Penelitian/Tahun	Metode Penelitian	Tujuan	Hasil
1.	Kriteria Kualitatif Penentuan Produk Unggulan Komoditas Perkebunan Di Kabupaten Kolaka-Sulawesi Tenggara (Herdhiansyah, 2013)	Penelitian menggunakan metode delphi.	Menganalisis urutan produk unggulan komoditas perkebunan	Hasil perhitungan skor setiap indikator menunjukkan bahwa sebagai produk unggulan komoditas perkebunan adalah kakao di urutan pertama skor 4,6, cengkeh dan lada di urutan ke dua skor 4,3, jambu mete, kelapa, dan kopi di urutan ke tiga skor 4,2.
2.	Penentuan Kategori Komoditi Tanaman Bahan Makanan dan Kaitannya Dengan Perencanaan Pengembangan Ekonomi Daerah Kabupaten Sukoharjo (Pratama, 2010)	Penelitian menggunakan metode analisis LQ, Shift Share dan pendekatan analisis Tipologi Klassen	Menganalisis kategori komoditi tanaman bahan makanan yang kaitannya dengan perencanaan pengembangan ekonomi berdasarkan pendekatan Tipologi Klassen	Hasil penelitian kategori Komoditi Prima meliputi padi, mangga dan pisang; Komoditi Potensial terdiri dari ubi kayu dan kacang tanah; Komoditi Berkembang terdiri dari jagung, kedelai, kacang hijau, rambutan, durian, sawo, pepaya, nanas, nangka, melinjo, semangka dan kacang panjang serta Komoditi Terbelakang meliputi ubi jalar, belimbing, kedondong, jeruk besar, jambu biji, sirsak, sukun, melon, cabe besar, tomat, terong, ketimun
3.	Analisis komoditas unggulan subsektor perkebunan di Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat (Hidayat, 2013)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, bersifat eksploratif. Metode data menggunakan Analisis LQ, DLQ, dan Shift Share	Menganalisis komoditas unggulan sub sektor perkebunan di Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat.	Komoditas perkebunan yang memiliki keunggulan kompetitif tertinggi Kelapa sawit yaitu sebesar 8.565,97 ton. Keunggulan alokasi paling tinggi dalam meningkatkan produksi perkebunan ialah Kakao

Lanjutan				
4.	Penentuan Strategi Pengembangan Subsektor Ekonomi Unggulan Di Kabupaten Jombang (Wibowo, 2014)	Metode penelitian yang digunakan adalah LQ, AHP dan Analisis SWOT. Menggunakan data kualitatif dan kuantitatif.	Menentukan prioritas sub sektor ekonomi yang diunggulkan dengan memperhatikan kriteria-kriteria pembangunan ekonomis secara umum	Subsektor pertanian yang dipilih untuk dikembangkan adalah sub sektor tanaman bahan makanan.
5.	Penerapan Metode AHP untuk merumuskan strategi penguatan kinerja sistem agribisnis cabai merah di Kabupaten Temanggung (Oelviani, 2013)	Metode penelitian menggunakan teknik analisis deskriptif dan AHP dengan pendekatan FGD	Merumuskan strategi penguatan kinerja agribisnis cabai merah di Kabupaten Temanggung	Tiga prioritas utama yang perlu dilaksanakan dalam strategi penguatan adalah penyediaan dan akses modal yang diperuntukkan bagi usahatani cabai merah, pendampingan penerapan teknologi budidaya yang tepat kepada petani, dan pemerintah menyediakan sarana pasar agro yang bisa menampung hasil budidaya hortikultura.
6.	Analisis Pendapatan Dan Pengambilan Keputusan Dalam Menentukan Tanaman Sayuran Unggulan Di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. (Khoirunnisa, 2013)	Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan alat AHP (Analisis Hirarki Proses) dan R/C .	Mengetahui potensi tanaman sayuran yang paling unggul guna meningkatkan pendapatan.	Pendapatan total usahatani sayuran terbesar di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus per ha adalah pendapatan usahatani cabai sebesar Rp 97.097.436,49 dan terkecil adalah mentimun , yaitu sebesar Rp. 9.280. 180, 17.

Lanjutan				
7.	Analaisis Pengembangan Komoditas Unggulan Utama Hortikultura di Kawasan Agropolitan Ciwidey, Kabupaten Bandung. (Andayani, 2010)	Metode penelitian dianalisis menggunakan metode AHP dan LQ	Menentukan komoditas unggulan utama di Kawasan Agropolitan Ciwidey serta merumuskan strategi pengembangannya.	Stroberi menjadi komoditas unggulan karena pada saat ini stroberi merupakan tanaman yang banyak dibudidayakan oleh petani yang ada di Ciwidey dan dinilai masih memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan
8.	Studi Kompetensi Inti Daerah Di Kabupaten Belu Provinsi NTT (Langoday, Thomas, 2011)	Data dan informasi yang dibutuhkan diperoleh melalui FGD. Kemudian diolah dengan metode AHP.	Mengidentifikasi berbagai komoditi yang memenuhi kriteria kompetensi inti daerah	Minyak nilam layak menjadi komoditi unggulan prioritas Kabupaten Belu
9.	Pengaruh program OVOP terhadap keuntungan usahatani tomat di Koperasi Mitra Tani Parahyangan Cianjur (Efendi, 2007)	Menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan alat analisis regresi sederhana	Mengetahui pelaksanaan program OVOP yang diterapkan di Koperasi Mitra Tani Parahyangan.	Penerimaan usahatani petani OVOP lebih besar dibandingkan dengan petani Non-OVOP dengan nilai keuntungan usahatani petani OVOP sebesar Rp 21079831, dan petani Non-OVOP sebesar Rp 5524754
10.	Identifikasi Komoditi Pertanian Unggulan Di Kabupaten Temanggung (Safitri, 2011)	Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik	Mengidentifikasi komoditi yang diprioritaskan untuk dikembangkan di Kabupaten Temanggung	Komoditas pertanian unggulan yang diprioritaskan untuk dikembangkan di Kabupaten Temanggung adalah padi di Kecamatan Bulu, jagung di Kecamatan Bejen, tembakau di Kecamatan Kledung

Penelitian yang dilakukan memiliki topik tentang Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Bahan Makanan Lahan Bukan Sawah Melalui Pendekatan *One Village One Product* (OVOP) di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Topik penelitian tersebut belum pernah diteliti oleh peneliti terdahulu. Tetapi dalam konsep penggunaan metode ada beberapa kesamaan yang digunakan oleh penelitian terdahulu, seperti menggunakan alat Analisis Hirarki Proses (AHP) dalam mengukur skala prioritas dan juga menggunakan teknik *Focus Group Discussion* (FGD) untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan terkait penelitian.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu :

- a) Terdapat penelitian terdahulu menggunakan alat metode pengambilan keputusan yang berbeda, sedangkan penelitian ini menggunakan metode AHP dan komoditas pertanian yang diteliti merupakan komoditas yang berbeda,
- b) Penelitian ini merupakan penelitian dalam upaya mengembangkan alternatif komoditas pertanian daerah untuk dijadikan alternatif komoditas OVOP bukan mengevaluasi implementasi OVOP, karena belum pernah ada penelitian terdahulu yang menggunakan program OVOP di lokasi penelitian, dan
- c) Kriteria yang diputuskan pada penelitian ini dalam hal menentukan komoditas unggulan, menggunakan kriteria-kriteria pada pendekatan OVOP yang diputuskan oleh KemenKop dan UKM RI yang disepakati dengan adanya instruksi presiden (Inpres) No 6 tahun 2007

supaya terarah dan memiliki persepsi yang sama. Karena pada penelitian terdahulu persepsi dan memposisikan kriteria serta instrument terhadap komoditas unggulan belum sama. Akibatnya, pengembangan komoditas tersebut menjadi salah urus bahkan kontra produktif bagi peningkatan produksi komoditas unggulan dimaksud.

B. Kerangka Pemikiran

Pertanian yang saat ini diupayakan secara terintegrasi mengharuskan agar sektor ini tidak terfokus hanya pada budidaya maupun pengembangan lahan sawah saja. Melihat persaingan yang saat ini sangat tinggi sehingga menuntut pertanian harus memiliki daya saing dan inovasi yang tinggi pula. Penentuan komoditas unggulan diperlukan sebagai bentuk pelaksanaan pembangunan pertanian untuk meningkatkan daya saing dan inovasi produk pertanian (Suwardji, 2014). Terutama pada produk pertanian yang memiliki potensi dan nilai yang tinggi, serta dijadikan kebutuhan pokok oleh sebagian besar masyarakat. Adapun tujuan utama dilaksanakan pembangunan pertanian yakni mengarahkan pada upaya pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan petani melalui pendekatan sistem agribisnis secara utuh (Sumodiningrat, 2001)

Susbsektor tanaman bahan makanan merupakan salah satu subsektor pertanian yang penting dan strategis karena subsektor ini berproduksi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang juga menyangkut kualitas pemenuhan gizi masyarakat. Potensialnya lahan bukan sawah yang masih belum termanfaatkan merupakan peluang yang segera mungkin dijadikan alternatif untuk bisa dimanfaatkan secara optimal oleh pemerintah agar pembangunan pertanian tidak hanya terfokus pada lahan sawah saja (Sumodiningrat, 2001).. Terutama di Provinsi Lampung berdasarkan kondisi iklim dan topografi, sangat berpotensi untuk pengembangan komoditas lahan pertanian bukan

sawah dengan total luas lahan pertanian bukan sawah 63,4 juta ha atau sekitar 33,7 % dari total luas Indonesia (BPS Provinsi Lampung, 2014).

Desa Astomulyo dijadikan tempat untuk penelitian, dengan pertimbangan desa ini merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Punggur dengan tingkat luas lahan subsektor tanaman bahan makanan lahan pertanian bukan sawah tertinggi yaitu sebesar 28,26 %. Komoditas utama tanaman bahan makanan yang berkembang di lahan pertanian bukan sawah yakni tanaman jagung, ubi kayu, nanas, ketimun dan terung. Komoditas yang disebutkan memiliki tingkat produksi dan produktifitas yang tinggi dibandingkan yang lain (BP3K Kecamatan Punggur, 2015).

Tingginya tingkat produksi dan beragamnya subsektor tanaman bahan makanan lahan pertanian bukan sawah di lokasi tersebut, sebesar 75% petani belum bisa mengelola hasil pertanian dengan baik sehingga mengakibatkan harga yang berfluktuasi, kualitas yang rendah, kontinuitas yang belum tercapai serta kemasan dan promosi yang belum baik dikarenakan belum adanya keterkaitan fungsional yang harmonis antara setiap kegiatan agribisnis yang satu dengan yang lain sehingga respon pasar tidak dapat ditangani dengan cepat (BP3K Kecamatan Punggur, 2014).

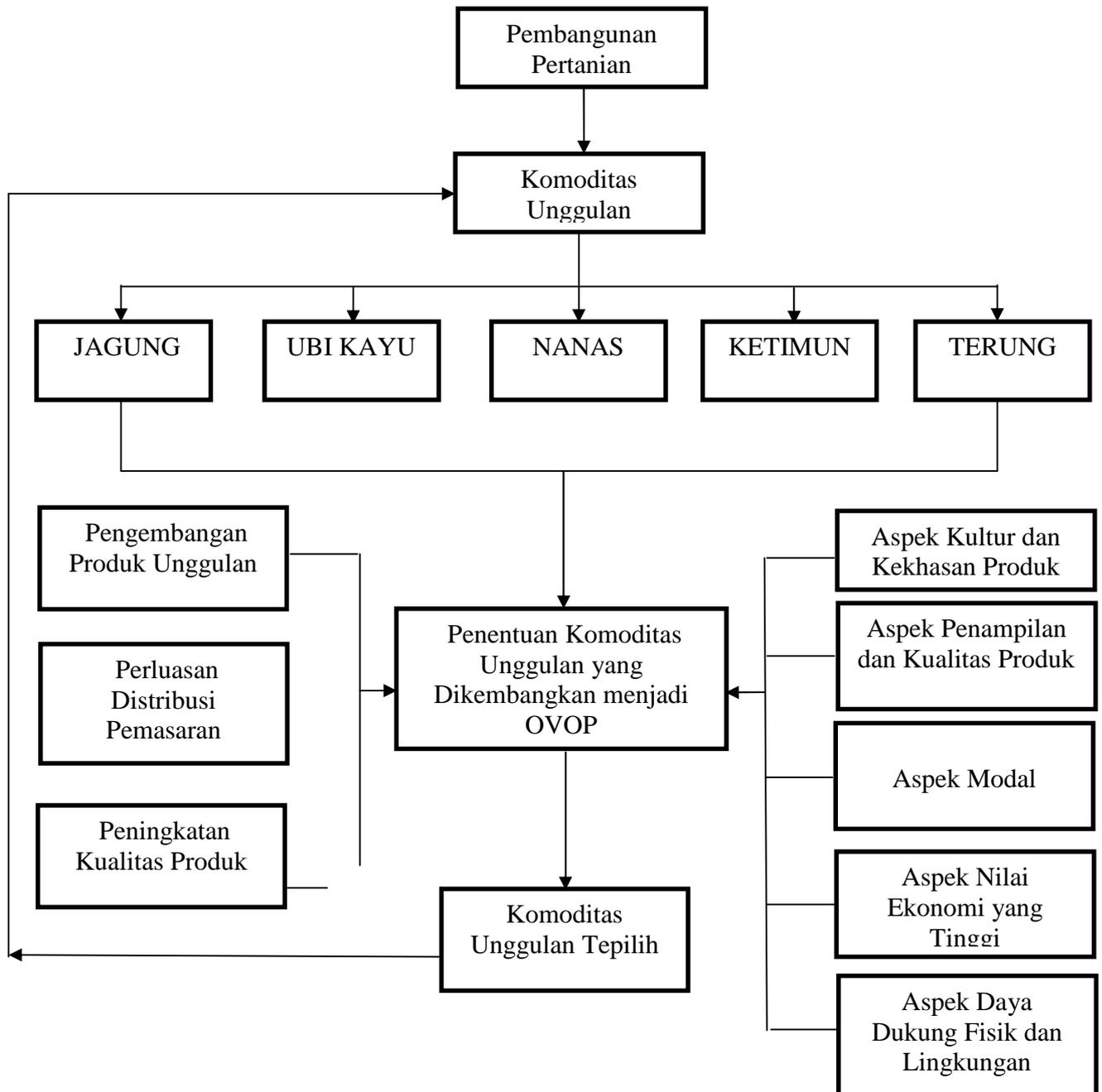
Salah satu bentuk pendekatan sistem agribisnis dengan memanfaatkan potensi alam yang dilakukan oleh pemerintah dalam penentuan komoditas unggulan guna menangani keterkaitan fungsional antar kegiatan agribisnis yang satu dengan yang lain sehingga informasi ataupun respon pasar dapat ditangani dengan cepat yaitu menerapkan kebijakan pendekatan *One Village*

One Product (OVOP). Program OVOP merupakan kebijakan yang dicanangkan oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) Republik Indonesia sebagai upaya meningkatkan daya saing produk sejenis unggulan daerah yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat tani. OVOP bertujuan untuk menggali dan mempromosikan produk-produk inovatif dan kreatif lokal berdasarkan potensi sumberdaya yang ada, dapat meningkatkan perluasan distribusi pemasaran produk, dan meningkatkan kualitas produk yang bersifat unik khas daerah bernilai tambah tinggi dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan (KemenKop dan UKM, 2013).

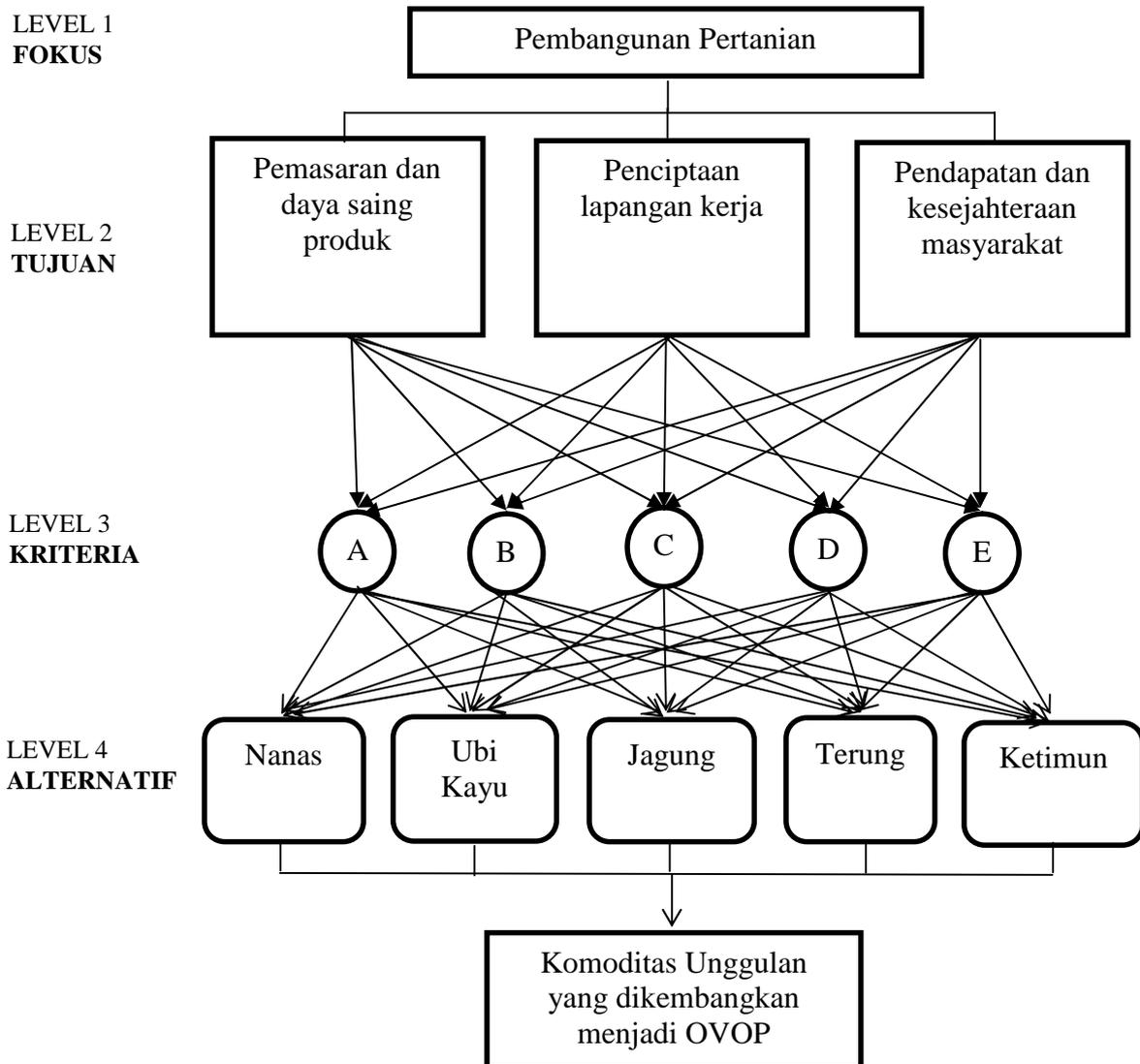
Adanya penerapan pendekatan OVOP masyarakat petani menjadi tahu akan komoditas yang berpotensi sesuai dengan agroklimat di daerahnya sehingga informasi kegiatan agribisnis dapat di respons pasar dengan cepat.

Berdasarkan sumber (KemenKop dan UKM RI, 2013) kriteria-kriteria OVOP meliputi :

- a) Aspek kultur dan kekhasan produk,
- b) Aspek penampilan dan kualitas produk,
- c) Aspek nilai ekonomi yang tinggi,
- d) Aspek modal, dan
- e) Aspek daya dukung fisik dan lingkungan.



Gambar 3. Diagram alir penelitian penentuan komoditas unggulan tanaman bahan makanan lahan bukan sawah melalui pendekatan OVOP di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah



Keterangan Kriteria :

A= Aspek kultur dan kekhasan produk

B= Aspek penampilan dan kualitas produk sesuai dengan tuntutan pasar

C= Aspek nilai ekonomi yang tinggi

D= Aspek modal

E= Aspek daya dukung fisik dan lingkungan

Gambar 4. Kerangka Analisis Hirarki Proses (AHP)

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode studi kasus. Penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengolah dan kemudian menyajikan dan menginterpretasikan data observasi agar pihak lain dapat dengan mudah memperoleh gambaran mengenai sifat (karakteristik) obyek yang diteliti (Sugiyono, 2015).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci tentang status individu, kelompok, lembaga atau masyarakat berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Terkait pada penelitian ini yaitu melakukan penentuan komoditas unggulan tanaman bahan makanan lahan bukan sawah yang layak dikembangkan menjadi produk OVOP sebagai arahan penentu kebijakan pemerintah dan juga menentukan kriteria yang terpenting dalam mendukung pengembangan produk OVOP sebagai arahan untuk mensukseskan produk OVOP yang dikembangkan.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional ini mencakup definisi dan proporsi mengenai spesifikasi hubungan antar variabel yang akan digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena dalam memperoleh data yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Tanaman bahan makanan adalah tanaman pangan, hortikultura, dan buah-buahan yang dapat dikonsumsi maupun diproduksi oleh masyarakat petani Desa Astomulyo.

Lahan bukan sawah adalah lahan pertanian yang diusahakan oleh petani Desa Astomulyo tanpa adanya genangan air dengan satuan (ha).

Komoditas utama adalah komoditas sejenis yang memiliki tingkat produksi tinggi dibandingkan di daerah lain, diantaranya jagung, ubi kayu, nanas, mentimun dan terong dengan satuan (ha).

Produk OVOP adalah komoditas sejenis yang terpilih memiliki keunggulan kompetitif di Desa Astomulyo. Diukur menggunakan skala penilaian perbandingan berpasangan 1-9. Jika hasil pembobotan pengukuran didapat nilai $CR < 0,100$ maka ketidakkonsistenan pendapat dapat diterima jika tidak penilaian perlu diulang.

Kriteria-kriteria produk OVOP adalah aspek-aspek penentu komoditas unggulan yang dikembangkan menjadi produk OVOP. Diukur menggunakan skala penilaian perbandingan berpasangan 1-9. Diukur menggunakan skala

penilaian perbandingan berpasangan 1-9. Jika hasil pembobotan pengukuran didapat nilai $CR < 0,100$ maka ketidakkonsistenan pendapat dapat diterima jika tidak penilaian perlu diulang.

Aspek kultur dan kekhasan produk adalah komoditas sejenis yang mampu menyerap angkatan kerja tinggi di Desa Astomulyo dengan satuan orang dan juga memiliki bahan baku yang banyak sehingga dapat memenuhi permintaan lokal maupun luar daerah Kabupaten Lampung Tengah dalam kurun waktu lima tahun terakhir dengan satuan ton atau buah /tahun. Diukur menggunakan skala penilaian perbandingan berpasangan 1-9.

Aspek penampilan dan kualitas produk sesuai dengan tuntutan pasar adalah komoditas tanaman sejenis yang mempunyai daya saing tinggi dipasaran karena memiliki (keunikan/ciri fisik, kualitas bagus, harga murah) dibandingkan produk sejenis diluar daerah Desa Astomulyo Diukur menggunakan skala penilaian perbandingan berpasangan 1-9.

Aspek nilai ekonomi yang tinggi adalah komoditas sejenis yang secara ekonomi menguntungkan untuk diproduksi karena dapat meningkatkan pendapatan petani Desa Astomulyo. Diukur menggunakan skala penilaian perbandingan berpasangan 1-9.

Aspek modal adalah komoditas sejenis yang layak mendapatkan bantuan oleh pemerintah seperti mesin, benih/bibit maupun kredit karena memiliki peluang pasar yang luas. Diukur menggunakan skala penilaian perbandingan berpasangan 1-9.

Aspek daya dukung fisik dan lingkungan adalah komoditas sejenis yang diusahakan sesuai dengan agroklimat dan tidak menggunakan bahan kimia berlebihan dalam pelaksanaan usahatani dengan berorientasi pada ketsetaraan sumberdaya dan lingkungan Desa Astomulyo. Diukur menggunakan skala penilaian perbandingan berpasangan 1-9.

Jagung adalah alternatif komoditas yang akan dikembangkan dalam skala produksi menjadi OVOP oleh petani Desa Astomulyo dengan satuan (ha).

Ubi kayu adalah alternatif komoditas yang akan dikembangkan dalam skala produksi menjadi OVOP oleh petani Desa Astomulyo dengan satuan (ha).

Nanas adalah alternatif komoditas yang akan dikembangkan dalam skala produksi menjadi OVOP oleh petani Desa Astomulyo dengan satuan (ha).

Ketimun adalah alternatif komoditas yang dikembangkan dalam skala produksi menjadi OVOP oleh petani Desa Astomulyo dengan satuan (ha).

Terung adalah alternatif komoditas yang akan dikembangkan dalam skala produksi menjadi OVOP oleh petani Desa Astomulyo dengan satuan (ha).

Para ahli adalah pihak terpercaya yang paham mengenai komoditas sejenis yang layak dikembangkan menjadi OVOP di Desa Astomulyo dengan satuan orang.

Gapoktan adalah himpunan beberapa kelompok tani di Desa Astomulyo yang bergabung dan bekerja sama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha.

Pengurus Gapoktan adalah petani Desa Astomulyo yang termasuk dalam jabatan struktural di Gapoktan yang terpilih menjadi responden dalam *Focus Group Discossion* (FGD) dengan satuan orang.

Kelompok tani adalah himpunan petani Desa Astomulyo yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota dengan satuan orang.

Pengurus kelompok tani adalah petani Desa Astomulyo yang termasuk dalam jabatan struktural di kelompok tani yang terpilih menjadi responden dalam *Focus Group Discossion* (FGD) dengan satuan orang.

Penyuluh adalah pegawai Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Punggur yang bertanggung jawab memberikan dedikasi dalam bidang pertanian oleh petani Desa Astomulyo yang terpilih menjadi responden dalam *Focus Group Discossion* (FGD) dengan satuan orang.

Pengurus BPP Kecamatan Punggur adalah pegawai yang termasuk dalam jabatan struktural di Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Punggur yang terpilih menjadi responden dalam *Focus Group Discossion* (FGD) dengan satuan orang.

Pemerintah adalah pegawai Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Tengah yang termasuk dalam jabatan struktural yang terpilih menjadi responden dalam *Focus Group Discossion* (FGD) dengan satuan orang.

Pihak swasta adalah pengusaha yang membeli hasil produksi komoditas sejenis dalam skala besar yang terpilih menjadi responden dalam *Focus Group Discossion* (FGD) dengan satuan orang.

C. Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lampung Tengah, tepatnya di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur. Kabupaten tersebut dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan Kabupaten Lampung Tengah potensial untuk pengembangan lahan pertanian bukan sawah di Provinsi Lampung seperti terlihat pada Tabel 1.

Desa Astomulyo Kecamatan Punggur terpilih menjadi objek penelitian karena tingkat luas lahan tanaman bahan makanan lahan bukan sawah di desa tersebut sangat tinggi dibandingkan di desa lain yang berada di Kecamatan Punggur. Komoditas utama tanaman tersebut antara lain nanas, ubi kayu, jagung, terung dan ketimun (BP3K Kecamatan Punggur, 2015).

Desa Astomulyo juga memiliki beberapa petani yang berkompeten, sehingga desa tersebut sering memperoleh beberapa prestasi yang diraihnya. Salah satu prestasi dalam membawa nama baik Desa Astomulyo yaitu meraih penghargaan nasional Pakarti Madya I dalam kategori rumah tangga berperilaku hidup bersih dan sehat, yang diselenggarakan oleh Badan Ketahanan Pangan Nasional tahun 2014.

Responden untuk penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan responden paham atau bisa dikatakan ahli dibidangnya

sehingga memungkinkan data yang diisi dalam kuesioner merupakan suatu data yang telah mempunyai nilai obyektivitas yang tinggi. Para ahli pada penerapan FGD berjumlah 9-12 orang (Kruger, 1988) yang meliputi petani tanaman bahan makanan yang terdaftar dilembaga kelompok tani setempat, penyuluh BP3K Kecamatan Punggur, pejabat pemerintah dinas pertanian tanaman pangan hortikultura Kabupaten Lampung Tengah, dan pihak swasta. Waktu pengumpulan data dilakukan selama lima bulan yaitu pada bulan Maret 2016 sampai dengan Juni 2016.

D. Jenis dan Metode Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari subyektif para ahli dengan melakukan penerapan *Focus Group Discussion* (FGD) dalam mengambil informasi. Data sekunder berupa data yang dikumpulkan pada penelitian terdahulu maupun laporan yang diberikan oleh lembaga atau instansi-instansi terkait dan studi pustaka.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu :

- 1) Wawancara, adalah pengumpulan data pembobotan tujuan, kriteria-kriteria dan alternatif melalui bantuan kuesioner yang diajukan kepada para ahli,
- 2) Observasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian,
- 3) Pencatatan, yaitu pengumpulan data dengan cara mencatat data yang telah ada pada dinas atau pada instansi terkait dengan penelitian,

- 4) *Focus Group Discussion* (FGD), yaitu proses pengumpulan informasi suatu masalah tertentu yang dilakukan melalui diskusi kelompok dengan para ahli. Penyelesaian tentang masalah ini ditentukan oleh para ahli. Penerapan FGD dengan para ahli dilakukan di dua tempat dengan waktu dan responden yang berbeda.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Metode analisis data tersebut digunakan untuk menemukan potensi dari suatu objek. Berkaitan pada penelitian ini yaitu dengan beragamnya subsektor tanaman bahan makanan lahan bukan sawah yang diusahakan di lokasi penelitian sehingga dilakukan penentuan komoditas unggulan daerah yang layak dikembangkan menjadi produk OVOP berikut aspek kriteria terpenting yang mendukung pengembangan produk OVOP. Proses pengambilan keputusan yang dilakukan dengan menggunakan tahap analisis sebagai berikut.

1) Tahap Analisis Hirarki Proses (AHP)

Analisis Hirarki Proses (AHP) adalah alat analisis untuk mengambil keputusan dengan efektif atas persoalan yang kompleks dengan menyederhanakan dan mempercepat proses pengambilan keputusan. Menurut Saaty (1983) berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam metode AHP :

- 1) Mendefinisikan masalah dan menentukan solusi,
- 2) Membuat struktur hirarki dimulai dari tingkat level 1 fokus masalah, level 2 tujuan, level 3 kriteria, level 4 alternatif yang tertera pada

Gambar 4

- 3) Membuat matrik perbandingan berpasangan antar tiap tujuan, antar tiap kriteria, dan antar tiap alternatif dengan skala 1-9
- 4) Melakukan perhitungan bobot nilai perbandingan berpasangan yang telah dinormalkan antar tiap tujuan, antar tiap kriteria, dan antar tiap alternatif
- 5) Menghitung nilai vektor eigen untuk menemukan bobot nilai prioritas dari setiap matriks perbandingan berpasangan, dan
- 6) Menghitung evaluasi total untuk menemukan bobot nilai hirarki prioritas pilihan jenis tanaman berdasarkan perkalian bobot tujuan, kriteria dengan masing-masing bobot nilai alternatif pada setiap tujuan maupun kriteria yang telah dihitung
- 7) Memeriksa konsistensi hirarki (jika tidak memenuhi dengan $CR < 0,100$, maka penilaian harus diulang kembali).

Hirarki tingkat tertinggi ialah fokus masalah, terdiri hanya atas satu elemen yaitu sasaran menyeluruh. Fokus masalah merupakan masalah utama yang perlu dicari solusinya. Tingkat berikutnya yaitu tujuan, merupakan aspek penting dalam mencari solusi untuk mengambil keputusan atas fokus masalah. Tingkat selanjutnya yaitu kriteria, merupakan aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam mengambil keputusan atas tingkat tujuan dalam penyelesaian tingkat fokus suatu

masalah. Tingkat terendah yaitu alternatif, yang merupakan berbagai tindakan akhir, atau rencana-rencana alternatif. Alternatif merupakan pilihan keputusan dari penyelesaian masalah yang dihadapi.

Menurut Saaty (1983), setiap tingkatan AHP dinilai melalui perbandingan berpasangan dari skala 1-9 dengan pertimbangan preferensi subyektif dari pengambil keputusan. Skala tersebut pada skala pengukuran penelitian termasuk skala likert. Skala likert digunakan untuk mengembangkan instrument yang digunakan untuk mengukur pendapat seseorang terhadap potensi dan permasalahan suatu objek, rancangan suatu produk, proses membuat produk dan produk yang telah dikembangkan atau diciptakan (Sugiyono, 2015).

Saaty (1983) mengemukakan skala 1 menunjukkan tingkat kepentingan yang paling rendah sampai dengan skala 9 yang menunjukkan tingkatan kepentingan yang paling tinggi. Hasil dari pengukuran penilaian perbandingan berpasangan dibobot lalu dinormalkan yang disebut dengan *pair-wise comparison matrix*.

Saaty (1983) membuktikan bahwa Indeks Konsistensi (CI) dari matriks berordo n dapat diperoleh dengan rumus :

$$CI = \frac{\lambda_{\max} - n}{(n-1)}$$

Keterangan :

CI = Rasio penyimpangan konsistensi
 λ_{\max} = Nilai eigen terbesar dari matriks berordo n
 n = Orde matriks

Apabila CI bernilai nol, maka *pair-wise comparison matrix* tersebut konsisten. Batas ketidakkonsistenan yang telah ditetapkan oleh Saaty (1983) ditentukan dengan menggunakan Rasio Konsistensi (CR), yaitu perbandingan indeks konsistensi dengan nilai Random Indeks (RI). Nilai tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CR = \frac{CI}{RI}$$

Keterangan :

CR = Rasio konsistensi

RI = Indeks random

Tabel 5. Nilai Random Indeks (RI)

Orde Matriks	Random Indeks	Orde Matriks	Random Indeks	Orde Matriks	Random Indeks
1	0,000	6	1,240	11	1,511
2	0,000	7	1,320	12	1,480
3	0,580	8	1,410	13	1,560
4	0,900	9	1,450	14	1,570
5	1,120	10	1,490	15	1,590

Sumber : (Saaty TL, 1983)

Berdasarkan teori Saaty (1983) bila matriks *pair-wise comparison* dengan nilai $CR < 0,100$ maka ketidakkonsistenan pendapat dari para ahli masih dapat diterima jika tidak maka penelitian perlu diulang.

Penyelesaian analisis data pada penelitian ini diolah dengan bantuan perangkat lunak *Microsoft Excel* dan *Expert Choice*. Pengolahan data dengan dua perangkat lunak berbeda tersebut dilakukan dengan pertimbangan untuk mensinkronisasi hasil dalam pengambilan keputusan para ahli.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Tengah

1. Keadaan Geografis

Kabupaten Lampung Tengah terletak pada bagian tengah Propinsi Lampung yang memiliki areal seluas 478.983,34 km². Secara geografis terletak pada kedudukan 104°35'-105°50'BT dan 4°30'-4°15' LS. Ibu Kota Kabupaten Lampung Tengah adalah Gunung Sugih. Kabupaten Lampung Tengah terbagi menjadi 28 kecamatan serta 307 kampung/kelurahan (termasuk UPT).

Batas-batas wilayah administratif Kabupaten Lampung Tengah adalah sebagai berikut.

- a. Kabupaten Tulang Bawang dan Lampung Utara di sebelah utara.
- b. Kabupaten Pesawaran di sebelah selatan.
- c. Kabupaten Lampung Timur dan Kota Metro di sebelah timur.
- d. Kabupaten Tanggamus dan Lampung Barat di sebelah barat.

(Kabupaten Lampung Tengah dalam Angka, 2015).

2. Keadaan Iklim

Kabupaten Lampung Tengah beriklim tropis-humid dengan angin laut yang bertiup dari Samudera Indonesia dengan arah angin setiap tahunnya sebagai berikut.

- a. Angin bertiup dari arah barat dan barat laut pada bulan Nopember-Maret.
- b. Angin bertiup dari arah timur dan tenggara pada bulan Juli-Agustus (Kabupaten Lampung Tengah dalam Angka, 2015).

Temperatur udara pada daerah dataran dengan ketinggian 30 sampai 60 meter, rata-rata berkisar antara 26°C sampai 28°C. Temperatur maksimum yang sangat jarang dialami adalah 33°C dan juga temperatur minimum 22°C. Rata-rata kelembaban udara berkisar antara 80% sampai 88% dan akan semakin tinggi pada tempat yang lebih tinggi. Jenis tanah didominasi oleh jenis latosol dan podsolik merah hingga kuning (Kabupaten Lampung Tengah dalam Angka, 2015).

3. Keadaan Demografi

Berdasarkan hasil olah penduduk tahun 2014, penduduk Kabupaten Lampung Tengah mencapai 1.214.734 jiwa yang terdiri dari 619.165 jiwa penduduk laki-laki dan 595.569 jiwa penduduk perempuan. Tingkat kepadatan penduduk di Kabupaten Lampung Tengah mencapai 254 jiwa/km² dengan luas wilayah 4.789,82 km². Kecamatan Terbanggi Besar merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk tertinggi yaitu mencapai

111.427 jiwa, sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk terendah yaitu Kecamatan Anak Ratu Aji dengan jumlah penduduk 15.948 jiwa (Kabupaten Lampung Tengah dalam Angka, 2015).

4. Potensi Wilayah

Sektor yang menjadi andalan di Kabupaten Lampung Tengah adalah sektor pertanian, yang terdiri dari subsektor tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Sektor pertanian memberikan kontribusi paling besar terhadap pembentukan (Produk Domestik Regional Bruto) PDRB, yaitu sebesar 45,24 % atas dasar harga konstant pada tahun 2014 yang mampu tumbuh sebesar 4,11 %. Sub sektor yang mempunyai andil cukup besar dalam pembentukan PDRB di Kabupaten Lampung Tengah yaitu sub sektor tanaman bahan makanan sebesar 26,96 % (Kabupaten Lampung Tengah dalam Angka 2015).

Pola pemanfaatan ruang di Kabupaten Lampung Tengah untuk kegiatan perkebunan berkembang di kecamatan-kecamatan bagian barat Kabupaten Lampung Tengah terutama untuk komoditi sawit, kopi, kakao dan lada., sehingga produksi tanaman perkebunan terpusat di kecamatan-kecamatan bagian barat tersebut. Untuk pertanian lahan basah, pemanfaatannya cenderung berkembang di kecamatan-kecamatan yang memanfaatkan pengaliran air Way Seputih dan Way Pengubuan serta saluran irigasi Way Sekampung Sistem. Kecamatan-kecamatan yang memanfaatkan pengaliran air Way Seputih dan Way Pengubuan serta

saluran irigasi Way Sekampung Sistem antara lain Seputih Raman dan Trimurjo.

Pola pemanfaatan ruang untuk pertanian lahan bukan sawah lebih berkembang di kecamatan-kecamatan bagian Timur Kabupaten Lampung Tengah, salah satunya ialah Kecamatan Punggur (Bappeda Kabupaten Lampung Tengah, 2015). Distribusi penggunaan lahan pertanian pada Kabupaten Lampung Tengah dapat di lihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi penggunaan lahan di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2015

Penggunaan Lahan	Realisasi Dalam Satu Tahun (Ha)				Tidak diusahakan	Jumlah
	Ditanami Padi			Tidak ditanami Padi		
	3Kali	2 Kali	1 Kali			
Lahan Sawah						
Irigasi Teknis	3.741	27.055	16.054	1.072		47.922
Irigasi ½ Teknis	580	2.444	574			3.598
Irigasi Sederhana	345	2.156	409			2.910
Irigasi desa	240	2.433	345	22	238	3.278
Tadah Hujan		5.917	4.936		18	10.871
Lebak	20	1.925	6.118			8.063
Polder			83			83
Jumlah	4.926	41.930	28.519	1.094	256	76.725
Lahan Bukan Sawah						
a. Tegal/Kebun						64.108
b. Ladang/Huma						146.992
c. Perkebunan						17.058
f.Kolam/Tebat/Empang						1.260
h.Sementara tidak diusahakan						623
i. Lainnya (pekarangan yg ditanami pertanian dll)						19.259
Jumlah						249.300
Jumlah Total						326.025

Sumber : (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah, 2015)

Pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa secara mayoritas lahan pertanian yang ada di Kabupaten Lampung Tengah lebih dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian bukan sawah yaitu seluas 249.300 ha, dan hanya 76.725 ha yang dimanfaatkan dalam kegiatan pertanian lahan sawah. Berdasarkan data tersebut maka dapat diketahui bahwa secara mayoritas lahan pertanian yang ada di Kabupaten Lampung Tengah dimanfaatkan dalam kegiatan usahatani bukan sawah, yaitu perladangan dan huma dengan jumlah pemanfaatan lahan seluas 146.992 ha.

B. Keadaan Umum Kecamatan Punggur

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Punggur merupakan salah satu dari 28 Kecamatan yang terdapat di wilayah Kabupaten Lampung Tengah, tepatnya di sebelah selatan Kabupaten Lampung Tengah. Luas wilayah Kecamatan Punggur yaitu 118,45 km², yang meliputi sawah seluas 3136,5 ha, pekarangan seluas 1285,50 ha, tegal/peladangan seluas 890 ha, kolam seluas 42,5 ha, dan rawa seluas 131,5 ha. Kecamatan Punggur terdiri dari 9 desa, diantaranya Desa Sri Sawahan, Desa Badran Sari, Desa Nunggal Rejo, Desa Totokaton, Desa Tanggulangin, Desa Sidomulyo, Desa Astomulyo, Desa Ngesti Rahayu dan Desa Mojopahit (BP3K Kecamatan Punggur, 2015).

Batas-batas wilayah administratif Kecamatan Punggur berdasarkan sumber dari (BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2015) adalah sebagai berikut.

- a. Kecamatan Kota Gajah di sebelah utara.
- b. Kota Metro di sebelah selatan.
- c. Kabupaten Lampung Timur dan Kabupaten Lampung selatan di sebelah timur.
- d. Kecamatan Trimurjo di sebelah barat
- e. Kecamatan Gunung Sugih dan Kecamatan Bumi Ratu Nuban di sebelah barat.

2. Keadaan Iklim

Rata-rata curah hujan Kecamatan Punggur berkisar antara 1536 sampai 2953 mm dan hari hujan 75 sampai 145 hari.. Temperatur udara antara 27° C sampai 32°C. Jenis tanah di Kecamatan Punggur adalah podzolik merah kuning, berdrainase cukup baik sampai sedang. Tekstur tanah lempung berdebu, struktur tanah remah sampai dengan gempal, reaksi tanah masam dengan pH 4,7 sampai 5,9. Kesuburan tanah rendah sampai sedang dengan kandungan bahan organik 2,0% (BP3K Kecamatan Punggur, 2015).

3. Keadaan Demografi

Berdasarkan hasil olah penduduk tahun 2014, penduduk Kecamatan Punggur mencapai 38.210 jiwa yang terdiri dari 19200 jiwa penduduk laki-laki dan 19010 jiwa penduduk perempuan. Tingkat kepadatan penduduk Kecamatan Punggur mencapai 304 jiwa/km². Desa Astomulyo merupakan desa dengan jumlah penduduk tertinggi yaitu mencapai 6.946

jiwa, sedangkan jumlah penduduk terendah yaitu Desa Badran Saridengan jumlah penduduk 1.784 jiwa.

Jumlah penduduk menurut jenis pekerjaan di Kecamatan Punggur yang tertinggi ialah sebagai petani yaitu mencapai 11.570 jiwa dan terendah ialah sebagai ABRI dengan jumlah penduduk 77 jiwa.. Desa di Kecamatan Punggur dengan jumlah penduduk tertinggi yang bekerja sebagai petani yaitu Desa Totokaton mencapai 2.855 jiwa, sedangkan yang terendah yaitu Desa Badran Sari dengan jumlah penduduk 341 jiwa (BPK3 Kecamatan Punggur, 2015).

4. Potensi Wilayah

Kecamatan Punggur merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Lampung Tengah yang pola pemanfaatan lahan pertaniannya memiliki potensi untuk lahan pertanian bukan sawah terutama pada komoditas tanaman bahan makanan (Bappeda Kabupaten Lampung Tengah, 2003). Komoditas tanaman bahan makanan lahan bukan sawah yang diusahakan meliputi tanaman padi ladang, jagung, ubi kayu, cabai besar, tomat, terung, ketimun, nangka, nanas, dan rambutan.

Tanaman bahan makanan lahan bukan sawah yang disebutkan merupakan sepuluh tanaman yang berpotensi di wilayah ini dari segi aspek luas panen. Berikut penjelasan data luas lahan dari masing-masing tanaman yang bersumber dari BPS Kabupaten Lampung Tengah (2013)

Tabel 7. Luas lahan tanaman bahan makanan lahan bukan sawah di Kecamatan Punggur

No	Tanaman bahan makanan lahan bukan sawah	Luas lahan (ha)	(%)
1.	Padi lading	45	2,7
2.	Jagung	616	37,0
3.	Ubi kayu	412	24,7
4.	Cabai besar	56	3,3
5.	Tomat	45	2,7
6.	Terung	58	3,4
7.	Ketimun	54	3,2
8.	Nangka	46	2,7
9.	Nanas (buah)	285	17,1
10.	Rambutan	47	2,8
Jumlah		1664	100

Sumber : (BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2013)

Data pada Tabel 7 menjelaskan bahwa dari kesepuluh tanaman bahan makanan lahan bukan sawah yang disebutkan terdapat lima tanaman yang berpotensi sebagai komoditas utama karena memiliki luas lahan paling tinggi dibandingkan tanaman yang lain. Tanaman tersebut yaitu tanaman jagung sebesar 37 %, ubi kayu sebesar 24,7 %, nanas sebesar 17,1 %, terung sebesar 3,4 %, dan ketimun sebesar 3,2 %. Tanaman tersebut pula merupakan tanaman yang diusahakan sesuai dengan agroklimat dan topografi daerah.

Berdasarkan Tabel 2 menjelaskan bahwa pengembangan ke lima komoditas utama tanaman bahan makanan lahan bukan sawah tersebar di masing-masing desa kecamatan punggur. Data tersebut menunjukkan yang termasuk ke dalam tiga besar wilayah yang berpotensi berkembang untuk tanaman jagung secara berturut-turut yaitu di wilayah Desa Astomulyo dengan luas lahan 123 ha, Desa Ngestirahayu dengan luas lahan 99 ha, dan terakhir Desa Tanggulangin dengan luas lahan 95 ha.

Tanaman ubi kayu secara berturut-turut berpotensi berkembang di wilayah Desa Totokaton dengan luas lahan 128 ha, Desa Sri Sawahan dengan luas lahan 81 ha dan terakhir Desa Astomulyo dengan luas lahan 72 ha. Tanaman nanas secara berturut-turut berpotensi berkembang di wilayah Desa Astomulyo dengan luas lahan 285 ha, Desa Mojopahit dengan luas lahan 58 ha dan terakhir Desa Sidomulyo dengan luas lahan 53,70 ha. Tanaman terung secara berturut-turut berpotensi berkembang di wilayah Desa Sidomulyo dengan luas lahan 7,92 ha, Desa Sri Sawahan dengan luas lahan 6,73 ha, dan terakhir Desa Mojopahit dengan luas lahan 6,36 ha. Terakhir untuk tanaman ketimun secara berturut-turut berpotensi berkembang di wilayah Desa Totokaton dengan luas lahan 6,70 ha, Desa Mojopahit dengan luas lahan 4,47 ha, dan terakhir Desa Nunggalrejo dengan luas lahan 3,69 ha.

C. Keadaan Umum Desa Astomulyo

1. Keadaan Geografis

Desa Astomulyo merupakan salah satu dari 9 desa yang terletak di Kecamatan Punggur. Desa Astomulyo memiliki luas wilayah 3.050 ha. (BP3K Kecamatan Punggur, 2015). Desa Astomulyo terletak kurang lebih 1,5 km dari Ibukota Kecamatan, 13 km dari Ibukota Kabupaten dan 64,5 km dari Ibukota Provinsi. Batas-batas wilayah administratif Desa Astomulyo adalah sebagai berikut.

- a. Desa Buyut Ilir di sebelah utara.
- b. Desa Ngestirahayu di sebelah selatan.

- c. Desa Mojopahit di sebelah barat.
- d. Desa Tanggul Angin di sebelah timur.

(BP3K Kecamatan Punggur, 2015)

2. Keadaan Iklim

Desa Astomulyo terletak diketinggian 55 m dpl, dengan temperature udara antara 30°C-35°C. Curah hujan di Desa Astomulyo rata-rata per tahun 1.200 mm, dengan 6 bulan basah dan 6 bulan kering. Jenis tanah di Desa Astomulyo termasuk jenis tanah podzolik merah kuning dengan drainase sedang sampai cukup baik. Derajat keasaman pH di Desa Astomulyo 5,5-7,5. Kondisi tersebut membuat Desa Astomulyo berpotensi sebagai daerah pertanian terutama komoditas pertanian yang ditanam dilahan bukan sawah (BP3K Kecamatan Punggur, 2015)

3. Keadaan Demografi

Desa Astomulyo terdiri atas 10 Dusun, 35 Rukun Tetangga dan 33 Kelompok Tani. Jumlah penduduk di desa ini adalah 6.946 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 3.566 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 3.380 jiwa (BP3K Kecamatan Punggur, 2015).

Penduduk di Desa Astomulyo sebagian besar (35,40%) bermata pencaharian disektor pertanian . Selain di bidang pertanian, mata pencaharian lain yang ada di Desa Astomulyo adalah sebagai wiraswasta (25,70%), PNS (1,20%), buruh (2,10%), TNI/Polri (0,10%), dan pekerjaanlainnya (35,30%) (Tabel 8).

Tabel 8. Jumlah penduduk Desa Astomulyo menurut matapekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah (Orang)	(%)
1	Petani	1.980	35,40
2	PNS	67	1,20
3	Wiraswasta	1.438	25,70
4	TNI/Polri	6	0,10
5	Buruh	123	2,10
6	DII	1.979	35,30
Jumlah		5.593	100

Sumber: (BP3K Pungur, 2015)

Pada Tabel 9 menjelaskan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Astomulyo secara umum masih tergolong rendah, rata-rata lulusan Sekolah Dasar dan masih banyak terdapat penduduk yang tidak mengenyam pendidikan. Jumlah penduduk yang hanya lulusan SD sebanyak 2.441 orang atau sebesar 37,11 persen. Sebaran tingkat pendidikan penduduk Desa Astomulyo dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 9. Sebaran penduduk Desa Astomulyo berdasarkan tingkat pendidikan tahun 2014

No	Pekerjaan	Jumlah (Orang)	(%)
1.	Tidak Sekolah	343	5,20
2.	Belum Sekolah	686	10,43
3.	SD	2.441	37,11
4.	SMP	1.750	26,61
5.	SMA	1.158	17,61
6.	Perguruan Tinggi	199	3,03
Jumlah		6.577	100

Sumber: (Profil Desa Astomulyo 2015)

4. Potensi Wilayah

Luas wilayah seluas 3.050 ha yang dimiliki Desa Astomulyo pemanfaatannya terbagi ke dalam tiga aspek yaitu: aspek pertanian lahan sawah

seluas 640 ha, aspek pertanian lahan bukan sawah seluas 360 ha, dan sisanya seluas 2.050 ha yang digunakan untuk daerah pemukiman (Tabel 10).

Tabel 10. Jenis penggunaan lahan Desa Astomulyo tahun 2014

No	Lahan	Luas (ha)	(%)
1	Lahan sawah	640	20,98
2	Lahan bukan sawah	360	11,80
3	Perkampungan	2.050	67,22
	Jumlah	3.050	100

Sumber: (BP3K Punggur, 2015)

Hasil data pada Tabel 10 menjelaskan bahwa penggunaan lahan tertinggi digunakan untuk pemukiman perkampungan dengan persentase sebesar 67,22 %, diikuti oleh penggunaan lahan sawah sebesar 20,98 %, dan penggunaan lahan bukan sawah sebesar 11,80 %.

Desa Astomulyo merupakan salah satu desa yang memiliki luas lahan cukup tinggi di Kecamatan Punggur untuk tanaman bahan makanan yang diusahakan di lahan pertanian sawah maupun bukan lahan sawah karena sebagian besar petani melakukan budidaya tersebut. Sebagian besarnya komoditas tanaman bahan makanan dibudidayakan di lahan sawah yaitu dengan budidaya padi (BP3K Kecamatan Punggur, 2015).

Terdapat pula beberapa tanaman bahan makanan yang dibudidayakan di lahan bukan sawah terutama ke lima komoditas utama yang mencakup wilayah Kecamatan Punggur yaitu tanaman jagung, ubi kayu, nanas, terung dan ketimun. Berikut penjelasan data luas panen komoditas

utama tanaman bahan makanan lahan bukan sawah yang bersumber dari BP3K Kecamatan Punggur (2015).

Tabel 11. Luas panen tanaman bahan makanan lahan bukan sawah di Desa Astomulyo

No	Tanaman lahan bukan sawah	Luas (ha)	(%)
1.	Jagung	114,00	23,84
2.	Ubi kayu	72,00	15,06
3.	Nanas (buah)	285,00	59,62
4.	Terung	4,00	0,83
5.	Ketimun	3,00	0,62
	Jumlah	478	100

Sumber: (Profil Desa Astomulyo 2015)

Data pada Tabel 11 menjelaskan bahwa luas panen komoditas utama tanaman bahan makanan lahan bukan sawah yang memiliki pesentase tertinggi yaitu tanaman nanas sebesar 59,62 persen diikuti oleh tanaman jagung sebesar 23,84 persen, tanaman ubi kayu sebesar 15,06 persen, tanaman terung sebesar 0,83 persen dan terendah yaitu tanaman ketimun sebesar 0,62 persen.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aspek modal merupakan kriteria yang terpenting dalam mendukung pengembangan produk OVOP (*One Vilage One Product*) di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah
2. Komoditas nanas merupakan komoditas unggulan pertama yang dikembangkan menjadi OVOP (*One Vilage One Product*) di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti lain, sebaiknya melakukan penelitian lanjutan mengenai strategi pengembangan tanaman buah nanas agar membuat tanaman ini berkembang pesat yang berdaya saing diluar daerah maupun luar negara
2. Bagi pemerintah, seperti Dinas Tanaman Pangan Hortikultura Kabupaten Lampung Tengah untuk lebih mengangkat potensi daerah yang unggul sesuai dengan agroklimatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alian, M.R. 2011. *Penentuan dan Pengembangan Komoditas Unggulan Klaster Agroindustri Daerah Kabupaten Malang*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Andayani, A., E. Gumbira Sa'id dan Noer Azam Achsani. 2010. Analisis Pengembangan Komoditas Unggulan Utama Hortikultura di Kawasan Agropolitan Ciwidey, Kabupaten Bandung. *Jurnal Institut Pertanian Bogor*, Vol 26, No3. Institut Pertanian Bogor. Jawa Barat.
- Arifin, Bustanul. 2013. *Ekonomi Pembangunan Pertanian*. Bogor: IPB Press
- Arsyad, L dan H. Prayitno. 1987. *Petani Desa dan Kemiskinan*. BPFE. Yogyakarta
- Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Lampung Tengah. 2014. *Pemetaan Ketahanan Dan Kerentanan Pangan*. Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Tengah. Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Lampung Dalam Angka 2014*. <http://lampung.bps.go.id/publikasi>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2015.
- Balai Penyuluh Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Punggur. 2015. *Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Kabupaten Lampung Tengah*. Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Tengah. Lampung.
- Bank Indonesia. 2012. *Penelitian Pengembangan KPJU Unggulan UMKM*. <http://www.bi.go.id>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2015
- Bappeda Kabupaten Lampung Tengah. 2003. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lampung Tengah 2004-2014*. Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Tengah. Lampung.
- Billah, A. 2014. *Buletin PDB Sektor Pertanian*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Jakarta Selatan.

- Direktorat Jenderal Pembangunan Daerah Depdagri. 1999. *Penentuan Kriteria Komoditas Unggulan Daerah*. Direktorat Jenderal Pembangunan Daerah Depdagri.
- Efendi. 2017. *Pengaruh Program OVOP Terhadap Keuntungan Usahatani Tomat Di Koperasi Mitra Tani Parahyangan Cianjur*. IPB Press. Bogor
- Firdaus, M dan Baga Lukman, M. 2011. *Peran Co-Operative Entrepreneur Dalam Pengembangan Program OVOP Dan Pembiayaan Pertanian Berbasis Tanaman, Kasus Belimbing Di Kota Depok*. IPB Press. Bogor
- Gadang, D. 2010. *Analisis Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Jawa Tengah*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hasyim, H. 2010. *Inovasi Pembangunan Pedesaan Dan Pertanian Melalui Revitalisasi Program Kemitraan Dan Kontrak Farming*. Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Herdhiansyah, D. 2013. *Kriteria Kualitatif Penentuan Produk Unggulan Komoditas Perkebunan Di Kabupaten Kolaka-Sulawesi Tenggara*. Universitas Muhammadiyah Kendari. Sulawesi.
- Irwanto, S. 1998. *Focus Group Discussion (FGD) Sebuah Pengantar Praktis, Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Jakarta.
- Langoday, Thomas O. 2011. *Studi Kompetensi Inti Daerah Di Kabupaten Belu Provinsi NTT*. Universitas Widya Mandira. Kupang.
- Leo, J. 2013. *Penentuan Komoditas Unggulan Pertanian Dengan Metode AHP*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Kementerian Pertanian. 2014. *Buletin PDB Sektor Pertanian*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Jakarta Selatan
- Kementerian Pertanian. 2014. *Kebijakan Pembangunan Pertanian 2015-2019*. Indonesia Barat. Bandung.
- KemenKop dan UKM. 2013. *Rapat Koordinasi Nasional Pengembangan Produk Unggulan Daerah Dengan Pendekatan OVOP melalui Koperasi*. Deputi Menteri Bidang Pengkajian Sumberdaya UKMK. Jakarta.

- Khoirunnisa, A., Dwi Haryono dan Adia Nugraha. 2013. Analisis Pendapatan Dan Pengambilan Keputusan Dalam Menentukan Tanaman Sayuran Unggulan Di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, Vol 1 NO. 2. Universitas Lampung. Lampung.
- Krueger, Richard A. 1988. *Focus Groups: A Practical Guide For Applied Research*. Sage Publications. California.
- Mantra, I. B. 2004. *Demografi Umum*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Mulyani, A. dan A. Hidayat. 2009. *Peningkatan Kapasitas Produksi Tanaman Pangan Pada Lahan Kering*. Jurnal Sumberdaya Lahan . Bogor
- Oelviani. 2013. *Penerapan Metode AHP untuk Merumuskan Strategi Penguatan Kinerja Sistem Agribisnis Cabai Merah di Kabupaten Temanggung*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Pratama, Richard P. 2010. *Penentuan Kategori Komoditi Tanaman Bahan Makanan dan Kaitannya Dengan Perencanaan Pengembangan Ekonomi Daerah Kabupaten Sukoharjo*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Purwono dan Purnawati, H. 2007. *Budidaya 8 Jenis Tanaman Pangan Unggul*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rasahan, C. 1999. *Refleksi Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Nusantara*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Rukmana, H. 1996. *Nanas Budidaya Dan Pasca Panen*. Kanisius. Yogyakarta.
- Saaty, T L. 1983. *The Analytical Hierarchy Process*. McGraw-Hill. Inc. US.
- Safitri, W. 2011. *Identifikasi Komoditi Pertanian Unggulan Di Kabupaten Temanggung*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Setyawan, Dwi H. 2010. *Komoditi Tanaman Bahan Makanan Dalam Pengembangan Perekonomian Daerah Kabupaten Wonogiri*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Sinaga, P. 2008. *Koperasi Dalam Sorotan Penelitian*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Soetasad, A dan Mulyani, S. 2000. *Budidaya Timun, Terung Lokal & Terung Jepang*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Statistik Lahan Pertanian Provinsi Lampung. 2014. *Lampung Dalam Angka 2014*. Dinas Pertanian Provinsi Lampung. Lampung.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development)*. Alfabeta. Bandung.
- Sumodiningrat, G. 2001 *Menuju Swasembada Pangan Revolusi Hijau II : Introduksi Manajemen Dalam Pertanian*. RBI. Jakarta.
- Suwardji . 2004. *Pertanian lahan kering di Provinsi NTB*. Makalah Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian. Mataram.
- Tarigan, R. 2004. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Ula, N. 2010. *Identifikasi Komoditas Pertanian Unggulan Tingkat Kecamatan di Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Utomo, B. 2001. *Pembangunan Pertanian Lahan Kering*. USU Repository. Medan.
- Wahyuddin. 2013. *Identifikasi Pertanian Lahan Kering Di Kabupaten Jeneponto*. Universitas Hassanudin. Makassar.
- Wibowo, H. 2013. *Penentuan Strategi Pengembangan Subsektor Ekonomi Unggulan Di Kabupaten Jombang* . Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Surabaya.